



Jejak Pengabdian di Bumi Karangrejo Boyolangu Tulungagung adalah sebuah antologi kisah pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karangrejo. Selama empat puluh hari, langkah-langkah kecil penuh semangat terjalin menjadi jejak yang bermakna—mendampingi masyarakat, belajar dari kearifan lokal, serta merangkai program pemberdayaan yang berpijak pada potensi desa. Dari hamparan sawah yang hijau, aroma tanah yang basah, hingga kehangatan sapa warga, setiap momen menjadi pelajaran hidup yang tak ternilai. Buku ini merekam cerita tentang kerja sama, harapan, dan rasa syukur, sekaligus menjadi potret harmoni antara dunia akademik dan kehidupan masyarakat desa.

2025

KULIAH KERJA NYATA SELINGKAR

KKN SELINGKAR KARANGREJO 2025



Jejak Pengabdian

DI BUMI KARANGREJO

JEJAK PENGABDIAN DI BUMI KARANGREJO

Penulis : Adam Khabibi, Elya Sabrina, Nadia Alifatul Isna, Qonitah Lilmaula Bihurmati Khodijah, Risma Yuliah Chasanah, M. Hafid Ulil Asrofi, Donni Arya Kurniawan, Moh. Badrul Anwar, Moh. Akmal Choirulloh, Anisa Tri Banu Wati, Aulia Nabila Putri, Banda Prayoga, Muhammad Mutawalli Asyarawi, Muhammad Aniqul Khoir, Nailul Amani, Nayli Fauziah Ulya, Roqi Wildana, Sulton Fanani, Muhammad Izul Haq, Rouna Dwi Magarista, Sisilia Anggraini, Nada Bilhaqi, Ilhas Lutfi Musabaha, Nadia Deva Ayu Atrisca, Zulfatus Sayyidah, Tirta Dianurain Pramestiara, Fina Arofatul Makhsunah, Ghefira Rifatul Maulida, Hamidah Hanum Maharani, Siti Afiah.

Editor : Nadia Alifatul Isna, Qonitah Lilmaula, dan Eko Siswanto

Desain Sampul : Nadia Deva Ayu Atrisca

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menuntaskan tugas yang diberikan berupa buku antologi esai yang menceritakan tentang berbagai macam pengalaman mahasiswa KKN Selingkar Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur.

Dalam menyelesaikan tugas ini kami tidak lepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Abd. Aziz, M.Pd.I., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan fasilitas terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ngainun Naim, S.Ag., M.H.I., selaku Ketua LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan KKN Selingkar.
3. Bapak Dr. Eko Siswanto, M.H.I., selaku Dosen Pembimbing Lapangan kami, yang telah membimbing dan memberikan doa restu kepada kami selama kegiatan KKN berlangsung.
4. Bapak H. Dwi Agus Prasetyo, S.Pd., MM, selaku Kepala Desa Karangrejo beserta perangkatnya yang telah memberikan saran, dukungan, dan bimbingan kepada kami selama kegiatan KKN berlangsung.
5. Seluruh warga Desa Karangrejo yang telah mendukung, turut berpartisipasi dan membantu kegiatan KKN kami selama 40 hari.
6. Dan teman-teman KKN Selingkar Desa Karangrejo yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dalam tugas ini untuk kegiatan di masa yang akan datang. Penulis berharap kegiatan KKN yang telah terlaksana dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat, dan semoga amal baik Bapak/Ibu, Saudara/i semua diterima Allah SWT. Aamiin.

Tulungagung, 16 Agustus 2025

Penulis

SAMBUTAN DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN

KKN SELINGKAR DESA KARANGREJO

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Berkat izin-Nya, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selingkar Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berlangsung di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini bukan hanya sekadar pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran penting untuk menumbuhkan kepekaan sosial, melatih kepemimpinan, serta memperdalam pemahaman terhadap dinamika masyarakat.

Sebagai dosen pembimbing lapangan, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh mahasiswa KKN Desa Karangrejo atas dedikasi, semangat, dan kerja keras yang telah kalian tunjukkan. Rangkaian program yang telah dirancang, mulai dari pemberdayaan masyarakat hingga kegiatan sosial, menjadi bukti nyata kontribusi positif yang kalian berikan. Saya meyakini pengalaman ini akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan kalian sebagai calon pemimpin bangsa.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada perangkat desa, para tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Karangrejo yang telah menerima mahasiswa dengan penuh kehangatan dan memberikan dukungan dalam setiap pelaksanaan program. Tanpa adanya kolaborasi dan kerja sama dari masyarakat, keberhasilan ini tentu sulit untuk diwujudkan.

Perlu diingat, selesainya KKN bukanlah akhir dari pengabdian, melainkan titik awal untuk terus melanjutkan kontribusi nyata bagi masyarakat di mana pun kita berada. Semoga semangat dan nilai kebersamaan yang telah tumbuh selama KKN ini dapat menjadi inspirasi dalam langkah-langkah ke depan.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat kepada seluruh peserta KKN atas terselenggaranya kegiatan ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing dan memudahkan setiap langkah kita.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tulungagung, 16 Agustus 2025

Dr. Eko Siswanto, M.H.I.

**SAMBUTAN KETUA KELOMPOK
KKN SELINGKAR DESA KARANGREJO**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam sejahtera bagi kita semua.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, dan kebijaksanaan untuk menuntaskan pengabdian masyarakat kami di Desa Karangrejo. Program Kuliah Kerja Nyata ini adalah sebuah perjalanan yang tak hanya membawa kami keluar dari kenyamanan kampus, tetapi juga membawa kami masuk lebih dalam ke dalam hati masyarakat secara lebih luas.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, kami bukan hanya melihat tempat baru, tetapi juga bertemu dengan jiwa-jiwa yang begitu tulus, sederhana, namun penuh dengan kearifan. Mereka adalah guru-guru kami dalam kehidupan nyata, mengajarkan kepada kami bahwa ilmu tak selalu datang dari buku, tetapi dari pengalaman, interaksi, dan kerja sama.

Buku yang kini Anda pegang bukanlah sekadar kumpulan tulisan. Di dalamnya terkandung perasaan, pemikiran, dan refleksi kami selama 40 hari berada di sini. Setiap kata yang tertulis mencerminkan proses tumbuh dan berkembangnya kami sebagai individu dan sebagai kelompok. Kami belajar tentang arti pengabdian yang sesungguhnya, bahwa memberi adalah menerima, dan berbuat adalah belajar.

Sebagai ketua KKN, saya melihat dan merasakan setiap dinamika yang terjadi di kelompok kami. Ada canda tawa, ada tantangan, ada kegagalan, dan ada keberhasilan. Namun di balik semuanya, saya melihat tekad yang kuat dari setiap anggota untuk memberikan yang terbaik, meski terkadang kami dihadapkan pada keterbatasan. Inilah yang membuat saya bangga bukan hanya pada apa yang telah kami capai, tetapi pada bagaimana kami mencapainya bersama.

Saya beserta seluruh anggota KKN ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Karangrejo. Anda semua telah memberikan kami lebih dari sekadar tempat untuk bekerja. Anda memberikan kami pelajaran hidup, mengajarkan kami tentang nilai-nilai kebersamaan, ketulusan, dan kerja keras. Semoga semua yang telah kita lakukan bersama dapat memberikan manfaat bagi desa ini dan menjadi kenangan yang berharga bagi kita semua.

Kepada semua anggota kelompok KKN, terima kasih telah menjalani perjalanan ini dengan penuh dedikasi. Saya percaya bahwa pengalaman ini akan menjadi bekal

berharga dalam perjalanan kita ke depan. Dan kepada pihak-pihak yang telah mendukung program ini, kami sampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya.

Semoga buku ini dapat menjadi saksi bisu dari apa yang telah kita lalui, dan semoga segala yang kita tanamkan di desa ini dapat tumbuh subur dan membawa keberkahan bagi semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tulungagung, 16 Agustus 2025

Adam Khabibi

SINOPSIS

Buku antologi ini merupakan rekaman perjalanan batin sekaligus refleksi kritis mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selingkar 2025 di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Di dalamnya, tersaji kumpulan esai yang menggambarkan pengalaman nyata mahasiswa ketika berbaur dengan masyarakat, beradaptasi dengan budaya lokal, serta menjalankan berbagai program pengabdian di tengah tantangan desa.

Setiap tulisan menghadirkan cerita penuh makna tentang usaha mahasiswa dalam mendampingi anak-anak belajar, mendukung kegiatan sosial, hingga merintis program ekonomi kreatif yang bertumpu pada potensi lokal. Lebih dari sekadar catatan aktivitas, esai-esai ini menyingkap dinamika interaksi antara mahasiswa dan warga desa yang melahirkan kebersamaan, persahabatan, dan pembelajaran berharga.

Dengan bahasa sederhana namun sarat makna, antologi ini menjadi potret kebersamaan yang terjalin selama 40 hari KKN, di mana mahasiswa dan masyarakat saling bertukar pengalaman serta membangun harapan untuk masa depan desa. Buku ini bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan juga sumber inspirasi bagi generasi muda yang ingin mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat melalui pengabdian langsung.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN	iii
SAMBUTAN KETUA KELOMPOK	iv
SINOPSIS	vi
DAFTAR ISI	viii
MERAJUT KEDEKATAN, MENJALIN MAKNA: KISAH KKN LIVING IN DI DESA KARANGREJO	1
Oleh: Adam Khabibi	1
KEJAR PROKER, MALAH JADI BAPER	3
Oleh: Elya Sabrina	3
BERSAMA ASING, KAMI PULANG DENGAN ARTI	5
Oleh: Nadia Alifatul Isna	5
MENGABDI TANPA SYARAT, BELAJAR TANPA BATAS	6
Oleh: Qonitah Lilmaula Bihurmati Khodijah	6
OUR 40 DAYS	8
Oleh: Risma Yuliah Chasanah.....	8
BELAJAR DAN MENGABDI DI DESA KARANGREJO: CATATAN KECIL DARI SEBUAH PENGALAMAN KKN	10
Oleh: M. Hafid Ulil Asrofi.....	10
JEJAK KEBERSAMAAN DAN PEMBELAJARAN DALAM MENGUKIR MEMORI	11
Oleh: Banda Prayoga	11
KKN DESA KARANGREJO: LANGKAH AWAL MENUJU PENGABDIAN	13
Oleh: Muhammad Mutawalli As Sya'rawi	13
KKN DESA KARANGREJO BOYOLANGU DIVISI SOSIAL BUDAYA DAN KEAGAMAAN	14
Oleh: Muhammad Aniqul Khoir	14
DARI KAMPUS KE SEBUAH DESA (INI KKN KU, BAGAIMANA KKN MU?)	16
Oleh: Nailul Amani	16
CATATAN PENGABDIAN SELINGKAR KAMPUS DAN DO'A	18

Oleh: Nayli Fauziah Ulya	18
PENGALAMAN KKN DI DESA KARANGREJO	20
Oleh: Nada Bilhaqi	20
MENGABDI DI KARANGREJO: POTRET EKONOMI DARI SAWAH HINGGA SIRIP IKAN HIAS	21
Oleh: Ilhas Lutfi Musabaha	21
SENI MENGABDI NAN MENGABADI.....	23
Oleh: Nadia Deva Ayu Atrisca	23
SATU SENYUM, SERIBU CERITA: KEBAHAGIAAN DI TENGAH KEBERSAMAAN	25
Oleh: Zulfatus Sayyidah	25
MENJALIN KEHIDUPAN, BELAJAR ARTI KEBERSAMAAN DI DESA KARANGREJO	27
Oleh: Tirta Dianurain Pramestiara	27
HIDUP BERSAMA MASYARAKAT DESA KARANGREJO: SEBUAH PENGALAMAN BERHARGA	29
Oleh: Roqi Wildana.....	29
MANUSIA ADALAH MAKHLUK SOSIAL	31
Oleh: M. Izul Haq	31
MEMBANGUN ASA DI DESA KARANGREJO PENGALAMAN KKN YANG MENGUBAH.....	32
Oleh: Sulton Fanani	32
KIPRAH IBU-IBU DI BALIK HARMONINYA DESA KARANGREJO	34
Oleh: Sisilia Anggraini.....	34
BELAJAR, BERBAGI, DAN BERTUMBUH BERSAMA.....	35
Oleh: Rouna Dwi Magarista	35
DARI BANGKU KULIAH KE RUANG SEKOLAH	37
Oleh: Donni Arya Kurniawan	37
KARANGREJO DAN PELAJARAN YANG TAK PERNAH KUTULIS DI RENCANA HIDUPKU.....	39
Oleh: Anisa Tri Banu Wati	39
HEMBUSAN ANGIN KARANGREJO	41
Oleh: M. Akmal Choirulloh	41

MENGABDI DI DESA, MENYIMPAN RASA DI HATI	43
Oleh: Aulia Nabila Putri.....	43
PENGALAMAN TAK TERLUPAKAN SELAMA KKN DI DESA KARANGREJO, BOYOLANGU, TULUNGAGUNG	44
Oleh: Moh. Badrul Anwar.....	44
KILAU KETULUSAN DI TENGAH KESEDERHANAAN	46
Oleh: Fina Arofatul Makhsunah.....	46
BERSAMA KARANGREJO: MENGGAGAS HIDUP SEHAT DAN LINGKUNGAN BERSIH LEWAT AKSI NYATA KKN 2025.....	48
Oleh: Siti Afiah	48
LEBIH DARI SEKADAR LAPORAN: INI TENTANG HATI DAN KENANGAN.....	50
Oleh: Ghefira Rifatul Maulida	50
KETIKA DESA MENJADI KELAS KEHIDUPAN	52
Oleh: Hamidah Hanum Maharani	52

MERAJUT KEDEKATAN, MENJALIN MAKNA: KISAH KKN LIVING IN DI DESA KARANGREJO

Oleh: Adam Khabibi

Sebulan hidup bersama masyarakat Desa Karangrejo di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, adalah satu masa yang diam-diam telah menyentuh sisi terdalam dalam diri saya. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami laksanakan mulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025 ini bukan hanya tentang mengabdikan, melainkan tentang menemukan kembali jati diri sebagai manusia yang belajar dari kehidupan nyata. Kami, tiga puluh mahasiswa dari berbagai latar belakang dan prodi maupun fakultas, datang dengan semangat, gagasan, dan harapan. Tapi siapa sangka, kami justru pulang dengan banyak pelajaran yang tidak bisa diajarkan di ruang kelas mana pun.

Hari-hari pertama kami di Karangrejo diwarnai dengan rasa canggung. Meski masyarakat menyambut dengan ramah dan terbuka, tetap saja ada batas-batas tak kasat mata yang perlu kami jembatani. Namun waktu dan niat baik selalu menjadi penyembuh jarak. Kami mulai mengenali wajah-wajah baru, menyapa warga yang lewat di depan posko, dan mengunjungi rumah-rumah di sekitar. Ada sesuatu yang sangat tulus dalam sapaan hingga tidak sekali dua kali para tetangga berbagi sesuatu kepada.

Salah satu kegiatan awal yang sangat membekas adalah saat kami melakukan ajangsana ke berbagai titik kehidupan di desa. Kami tidak hanya berkunjung ke rumah-rumah warga, tapi juga mendatangi tempat-tempat yang memancarkan ruh desa itu sendiri. Di antara tempat yang kami kunjungi, ada kelompok angklung yang dikelola para pemuda dengan semangat luar biasa. Alunan musik bambu yang mereka mainkan bukan hanya enak didengar, tapi juga menyiratkan pesan bahwa kebudayaan lokal masih terjaga dengan indah. Kami duduk di antara mereka, belajar memainkan satu dua nada, lalu tertawa saat hasilnya jauh dari harmonis. Tapi itu bukan tentang hasil melainkan tentang kebersamaan.

Kami juga mendatangi tempat yang cukup unik dan mengejutkan: penangkaran jual beli reptil. Jujur, saya sendiri awalnya merasa takut. Melihat ular besar melingkar di dalam kandang kaca, atau kadal papua yang sedang tidur terlelap, membuat jantung saya berdebar. Tapi setelah berdialog dengan pemiliknya, saya mulai memahami betapa besar kecintaan dan perawatan yang diberikan pada hewan-hewan tersebut. Dunia reptil yang semula terasa asing, kini menjadi bagian dari mozaik kehidupan Karangrejo yang tidak pernah saya duga.

Namun KKN bukan hanya soal melihat dan merasakan, tetapi juga memberi. Kami datang dengan membawa sejumlah program kerja yang telah dirancang dengan penuh

pertimbangan. Salah satu yang paling menantang adalah program sertifikasi halal untuk pelaku UMKM makanan dan minuman di desa. Kami sadar bahwa banyak produk lokal yang berkualitas namun belum memiliki legalitas formal. Maka, kami mengadakan sosialisasi dan pendampingan teknis. Prosesnya tidak selalu mulus ada yang kesulitan memahami dokumen, ada pula yang ragu dengan manfaatnya. Tapi sedikit demi sedikit, kepercayaan tumbuh. Beberapa pelaku usaha mulai melengkapi dokumen mereka. Melihat wajah-wajah penuh semangat itu, saya sadar bahwa kami tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membuka harapan.

Selain itu, kami bekerja sama dengan BAZNAS Kabupaten Tulungagung dalam program microfinance. Kami menjadi jembatan antara lembaga dan masyarakat yang membutuhkan akses permodalan tanpa harus terjerat bunga atau sistem yang memberatkan. Pelatihan sederhana tentang manajemen keuangan, pencatatan usaha, dan pentingnya menabung menjadi bagian dari kegiatan yang kami lakukan. Kami duduk di balai desa, di bawah kipas angin yang berputar lambat, mendengarkan kisah perjuangan mereka yang berjulan dari pagi hingga malam. Dari situ saya sadar, bahwa semangat berusaha itu bukan soal besar kecilnya modal, tapi kuat atau tidaknya niat.

Puncak dari seluruh program adalah bazar produk unggulan desa yang kami selenggarakan bekerja sama dengan Pemdes Karangrejo. Di hari itu, lapangan desa disulap menjadi ruang pameran terbuka yang meriah. Bazar dilaksanakan runtut 3 hari pada tanggal 1-3 Agustus 2025. Ada stan-stan yang menjual kerajinan tangan, makanan ringan, dan lain sebagainya. Anak-anak SD dan santri TPQ menampilkan pentas seni, dari tari tradisional hingga menyanyi dan hafalan. Senyum orang tua yang melihat anaknya tampil, tepuk tangan yang meriah, dan rasa bangga yang terpancar begitu kuat, menjadikan hari itu sebagai salah satu kenangan paling mengharukan dalam hidup saya. Lalu pada malamnya setelah selesai penampilan pentas dari anak-anak, terdapat panggung rakyat yang menampilkan kesenian music angklung pada malam pertama dan kedua, serta pada malam ketiga terdapa orkestra OM. Mahardika. Tidak lupa pada tanggal 3 Agustus tepatnya minggu pagi juga dilaksanakan senam massal yang diikuti berbagai kalangan masyarakat desa Karangrejo.

Tidak berhenti di sana, kami juga mengadakan lomba-lomba untuk anak-anak SD kelas 1 hingga 6 se-Karangrejo. Kegiatan ini berlangsung meriah dan penuh semangat. Ada lomba cerdas cermat, adzan, sambung ayat, dan beberap lomba lainnya. Setiap anak yang menang atau kalah tetap pulang dengan senyum, karena bagi mereka, ikut serta adalah bagian dari kebahagiaan. Salah satu anak, sebut saja namanya Deni, sempat berkata kepada saya, “Kak, lomba-lombanya seru sekaliii.” Kalimat polos itu menghentak saya. Mungkin, bagi

mereka kami terlihat luar biasa. Tapi kenyataannya, justru mereka yang luar biasa karena bisa tetap ceria dalam kesederhanaan.

Waktu sebulan ternyata sangat cepat berlalu. Tiba-tiba saja hari perpisahan datang, dan kami harus berkemas. Malam terakhir kami di desa penuh air mata. Kami mengadakan malam pamit, menayangkan video dokumentasi, menyampaikan pesan dan kesan. Saat satu per satu dari kami berpamitan, ada keheningan yang tak bisa diungkapkan dengan kata. Bahkan ibu posko yang biasanya ceria, kali ini tampak menahan haru. Kami bukan lagi tamu, tapi anak-anak yang pulang ke kota untuk melanjutkan hidup.

KEJAR PROKER, MALAH JADI BAPER

Oleh: Elya Sabrina

Awalnya kami pikir KKN itu cuma soal program kerja, laporan mingguan, dan foto-foto pakai vest biar kelihatan “bermanfaat”, tapi ternyata lebih dari itu. Bayangkan, 30 anak dari berbagai jurusan, ada yang calon guru, calon pengusaha, calon ustadz, sampai calon mantu idaman digabungkan dalam satu kelompok yang entah bagaimana bisa kompak meski baru kenal. Kami ditempatkan (secara harfiah dan emosional) di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa asri yang terlalu ramah untuk hati yang belum siap disambut hangat. KKN ini bukan sekedar soal pengabdian, tapi juga tentang bagaimana kami menghadapi masyarakat, dan hidup bersama selama lebih dari sebulan, membawa banyak Pelajaran dan kadang baper yang tak terduga.

Sejak awal kedatangan kami di Karangrejo, semangat membara untuk menjalankan proker sudah kami bawa penuh harap. Kami punya sederet program, mulai dari bimbingan belajar anak-anak, pelatihan UMKM, hingga bazar produk unggulan desa karangrejo. Namun, hidup tidak hidup tidak melulu soal jadwal dan laporan. Ketika hari-hari diisi dengan memasak bersama, menyapu halaman posko bareng, hingga begadang, kedekatan antar anggota kelompok mulai terbentuk secara alami. Program kerja yang kami rancang terbagi dalam beberapa bidang, antara lain pendidikan, Kesehatan lingkungan, ekonomi, media dan keagamaan. Setiap bidang memiliki sub-kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat serta memberikan solusi atas permasalahan yang ada di desa. Meskipun awalnya semua terlihat ideal di atas kertas, dalam praktiknya tentu tidak semudah yang direncanakan.

Hal-hal sederhana seperti menyiapkan konsumsi bersama, mengajar anak-anak di sore hari, membersihkan lingkungan, hingga menyusun laporan kegiatan menjadi bagian dari rutinitas yang lambat laun membentuk kedekatan yang unik. Kedekatan ini tidak hanya

terjadi antaranggota kelompok, tetapi juga dengan warga setempat. Anak-anak yang awalnya malu-malu, mulai akrab dan antusias mengikuti kegiatan. Namun, dari kedekatan inilah muncul satu hal yang tidak tercantum dalam rencana kegiatan harian perasaan. Tanpa disadari, interaksi yang intens, kerja sama yang erat, dan momen kebersamaan yang terus terjadi setiap hari memunculkan ikatan emosional yang mendalam. Ada rasa nyaman yang tumbuh, rasa peduli yang semakin kuat, dan pada akhirnya rasa baper bawa perasaan yang sulit dihindari.

Kami menyadari bahwa KKN bukan hanya soal mengejar target program kerja, tetapi juga tentang proses menjadi manusia yang lebih utuh yang mampu beradaptasi, bekerja dalam tim, dan memahami dinamika sosial maupun perasaan pribadi. Pengalaman ini memperkaya sudut pandang kami tentang arti pengabdian. Bahwa keberhasilan KKN bukan hanya diukur dari jumlah program yang terlaksana, tetapi juga dari nilai-nilai yang tertanam selama proses berlangsung.

Menjelang akhir masa pengabdian, suasana posko mulai berubah. Kegiatan dokumentasi dan penyusunan laporan akhir diwarnai dengan rasa haru. Kami menyadari bahwa waktu yang semula terasa panjang, kini tinggal menghitung hari. Anak-anak mulai bertanya, “Kakak kapan pulang?” Ibu-ibu mulai menitipkan doa agar kami sukses. Dan kami sendiri mulai sulit menyembunyikan perasaan bahwa perpisahan ini tidak akan mudah. Minggu-minggu terakhir adalah masa rawan air mata. Playlist posko mulai berubah, dari semangat pagi jadi lagu-lagu galau. Grup WhatsApp mulai rame dengan editan foto penuh quotes dan watermark. Bahkan yang biasanya tukang bercanda pun mulai mellow, diam-diam liatin langit sore sambil bilang, “Cepet banget ya waktunya...” KKN telah mengajarkan kami lebih dari sekadar tanggung jawab sosial. Kami belajar hidup bersama, mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan menata perasaan yang sempat muncul tanpa permisi. Bukan hanya jadi mahasiswa yang bermanfaat, tapi juga jadi manusia yang lebih peka dan rendah hati.

Esai ini bukan sekadar catatan kegiatan KKN, melainkan refleksi bahwa dalam pengabdian, ada sisi manusiawi yang tak bisa diabaikan. Dan seperti judul ini menggambarkan, dalam semangat mengejar program kerja... kami justru belajar menerima kenyataan bahwa, kadang-kadang, hati bisa ikut bekerja lebih keras daripada rencana.

BERSAMA ASING, KAMI PULANG DENGAN ARTI

Oleh: Nadia Alifatul Isna

Sebagai mahasiswa yang terbiasa berkutat dengan teori, referensi, dan tugas-tugas kampus, KKN adalah satu fase yang mempertemukan kami dengan kenyataan. Bukan hanya sekadar program akademik, KKN adalah perjalanan batin. Meskipun kami tidak ditempatkan di daerah pelosok atau terpencil, melainkan di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung yang secara geografis begitu dekat dengan kampus. Pengalaman yang kami dapatkan justru terasa begitu dalam dan penuh makna. Di tempat yang tidak asing, kami justru bertemu dengan hal-hal yang membuka mata dan hati kami.

Pada awalnya, ada semacam anggapan tak terucap: “Ah, cuma KKN dekat kampus.” Tak ada perjalanan panjang atau adaptasi ekstrem dengan medan atau budaya. Tapi sesungguhnya, justru dari kedekatan itu muncul kepekaan yang tak terduga. Kami menyadari, selama ini kami terlalu sibuk dengan dunia kampus hingga lupa bahwa hanya beberapa kilometer dari gerbang fakultas kami, ada masyarakat yang hidup dengan ritme, nilai, dan cerita yang berbeda.

Kami datang ke Karangrejo dengan program kerja dan target-target. Hari pertama, kami disambut dengan keramahan sederhana. Tak ada spanduk penyambutan, hanya segelas teh hangat dan senyum tulus dari warga dan perangkat desa. Itulah awal perkenalan kami dengan kehidupan yang apa adanya: masyarakat yang bekerja sejak subuh, anak-anak yang bermain di halaman tanah, serta ibu-ibu yang mengatur ritme desa dari balik dapur dan posyandu. Perlahan kami menyadari, bahwa tempat ini mungkin asing bagi kami secara intensi, namun sangat akrab secara esensi: manusia yang saling hidup berdampingan.

Kegiatan demi kegiatan kami laksanakan. Mulai dari sosialisasi kesehatan, membantu kegiatan posyandu, membersihkan fasilitas umum, hingga mengadakan kelas belajar sore untuk anak-anak. Tak semua berjalan mulus. Ada hari di mana peserta yang hadir sedikit, atau rencana acara yang tidak sesuai ekspektasi. Tapi justru dari sana kami belajar tentang realitas: bahwa memberi bukan untuk dilihat, dan mengabdikan bukan tentang hasil langsung. Kami belajar bahwa kehadiran yang tulus lebih bermakna daripada program yang ramai tapi kosong.

Interaksi dengan warga menjadi bagian paling berkesan. Kami belajar mendengarkan tanpa menggurui, membantu tanpa merasa lebih tinggi. Di tengah obrolan warung kopi atau saat ronda malam, kami menemukan perspektif baru: bahwa hidup itu soal kebersamaan,

bukan kompetisi. Kami belajar dari cara warga saling membantu, dari kemandirian mereka dalam menghadapi keterbatasan, dan dari kesederhanaan yang justru penuh kelapangan hati.

Malam-malam di posko menjadi ruang refleksi kami. Dalam kelelahan setelah seharian turun ke lapangan, kami saling bertukar cerita. Ada tawa karena hal-hal sepele, ada tangis karena merasa belum cukup bermanfaat. Tapi di sanalah kami menyadari, bahwa kami sedang belajar menjadi manusia seutuhnya: manusia yang sadar bahwa hadir untuk orang lain, sekecil apa pun, adalah sebuah anugerah.

Desa Karangrejo mungkin tidak asing secara peta, tapi pengalaman kami di sana membuatnya menjadi tempat yang baru di hati kami. Di balik jalan-jalan kecilnya, suara ayam yang membangunkan subuh, atau senyum anak-anak yang menunggu kami datang ke balai desa, ada pelajaran yang tidak kami temukan di kelas. Kami belajar arti pulang yang sesungguhnya: pulang dengan hati yang lebih luas, pikiran yang lebih terbuka, dan rasa syukur yang lebih dalam.

KKN bukan soal di mana kita ditempatkan, tapi sejauh mana kita bersedia membuka diri. Kami datang sebagai orang asing: asing bagi warga, dan mungkin asing bagi realita yang kami temui. Tapi perlahan, kami belajar memahami ritme mereka, dan pada akhirnya kami pun diterima. Dan saat tiba waktunya pulang, kami tahu kami tak sekadar membawa laporan dan dokumentasi. Kami pulang membawa sesuatu yang lebih penting: pemahaman, pengalaman, dan pembelajaran hidup.

Kami datang sebagai asing. Tapi kami pulang dengan arti.

MENGABDI TANPA SYARAT, BELAJAR TANPA BATAS

Oleh: Qonitah Lilmaula Bihurmati Khodijah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik untuk memenuhi SKS, tetapi merupakan ruang pembelajaran sosial yang sesungguhnya. Di luar gedung kuliah, kami belajar bagaimana menjadi manusia utuh yang tak hanya berpikir, tetapi juga merasakan, mendengar, dan memahami. Dengan mengusung semangat “Mengabdikan tanpa syarat, belajar tanpa batas”, KKN menjadi pengalaman yang membekas jauh lebih lama daripada masa pengabdian sendiri.

Mengabdikan tanpa syarat berarti hadir bukan sebagai orang yang merasa lebih tau, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang ingin memberi manfaat dengan rendah hati. Sejak hari pertama menginjakkan kaki di desa tempat kami ditempatkan, kami disambut dengan keramahan yang sederhana namun hangat. Kami datang bukan untuk mengubah, tetapi untuk

menyatu menjadi teman bermain anak-anak, menjadi pendengar keluh-kesah warga, dan menjadi tangan-tangan kecil yang bersedia membantu apa yang bisa dibantu.

Disinilah kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu soal program besar atau inovasi spektakuler. Terkadang, menemani ibu-ibu posyandu, atau sekadar mengajar anak-anak membaca pun sudah cukup berarti. Tidak ada imbalan. Tidak ada pamrih. Kami memberi karena kami ingin, bukan karena kami harus. Dan justru di situlah letak keindahan pengabdian, yakni ketika kita berbuat tanpa syarat, balasannya datang dalam bentuk yang tak terduga, misalnya senyuman tulus, ucapan terima kasih yang lirih, atau bahkan sekadar segelas teh hangat yang disuguhkan dengan penuh keikhlasan.

Namun sejatinya, kami tidak hanya memberi. Kami juga menerima lebih dari yang kami duga. KKN adalah tempat kami belajar tanpa batas. Belajar tentang kehidupan yang berjalan dengan ritme yang berbeda dari kota. Belajar memahami bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk bahagia. Belajar berkomunikasi dengan bahasa yang lebih jujur dan membumi. Di desa ini, kami belajar menghargai waktu, kerja keras, dan kebersamaan.

Kami juga belajar bahwa perubahan tidak selalu berarti pembangunan fisik. Perubahan bisa dimulai dari pola pikir, dari kebiasaan kecil, dari semangat baru yang ditularkan sedikit demi sedikit. Ketika kami mengajak anak-anak bermain sambil belajar, atau membuat warga tertarik kembali ke kegiatan posyandu dan kerja bakti, itu pun sudah menjadi bagian dari perubahan sosial yang bermakna.

Tentu, tak semua berjalan mulus. Ada banyak hal yang tidak sesuai rencana. Program yang kurang diminati, koordinasi yang tidak mudah, bahkan hujan yang membatalkan kegiatan lapangan. Tapi justru dari situ kami belajar menghadapi kenyataan dengan fleksibilitas dan lapang dada. Kami belajar bahwa kerja tim bukan soal membagi tugas, tetapi membangun kepercayaan dan saling melengkapi. Dan kami belajar bahwa dalam dunia nyata, hasil tidak selalu bergantung pada seberapa baik kita merancang, tetapi juga seberapa kuat kita bertahan dan beradaptasi.

Satu bulan KKN memang terasa singkat, namun kenangannya akan selalu tinggal. Bukan hanya karena kami pernah hidup di tempat yang berbeda, tapi karena kami pernah tumbuh bersama orang-orang yang tak kami kenal sebelumnya, baik warga desa maupun sesama rekan KKN. Kami datang sebagai kelompok mahasiswa, tetapi pulang sebagai keluarga yang pernah melewati banyak hal bersama.

Esai ini bukan akhir dari cerita, melainkan permulaan dari kesadaran baru, bahwa pengabdian tidak harus menunggu kesempatan, dan pembelajaran tidak harus menunggu

kelas. Selama kita mau membuka hati dan pikiran, setiap tempat bisa menjadi ruang belajar, dan setiap orang bisa menjadi guru.

Akhirnya, kami sadar bahwa yang kami bawa pulang bukan hanya laporan kegiatan, tapi juga nilai-nilai hidup. Karena ternyata, mengabdikan tanpa syarat telah mengajarkan kami untuk belajar tanpa batas, dan itu adalah bekal terbaik untuk masa depan, apaun jalan hidup yang kelak kami pilih.

OUR 40 DAYS

Oleh: Risma Yuliah Chasanah

Here, we have completed one of the most meaningful journeys of our lives-Community Service. Over the past few weeks, we have not only lived among the community, but also learned to live with them. We built our work program with the spirit of gotong royong, collaborating with various parties: the community, institutions, and the village government.

Kami telah menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu. Desa ini terletak tidak jauh dari kampus kami, menjadikannya lokasi yang strategis namun tetap menawarkan nuansa pedesaan yang tenang dan penuh kekeluargaan. Selama lebih dari satu bulan tinggal dan berbaur dengan masyarakat, kami menjalankan berbagai program kerja yang bertujuan memberikan kontribusi nyata kepada warga sekaligus menjadi pengalaman berharga bagi kami sebagai mahasiswa.

Kegiatan kami di desa dimulai dengan perkenalan bersama perangkat desa dan warga. Sambutan hangat yang kami terima menjadi awal yang baik dalam menjalankan seluruh rangkaian program. Kami menyusun dan melaksanakan beragam kegiatan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua.

Salah satu kegiatan rutin kami adalah *senam bersama ibu-ibu* setiap sore di akhir pekan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi dan mempererat keakraban antara mahasiswa dan warga, khususnya kaum ibu. Suasana senam selalu meriah dengan tawa dan semangat dari para peserta.

Selain itu, kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan. Setiap sore, kami mengajar di *TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)* yang ada di desa. Kegiatan ini menjadi salah satu momen paling menyentuh karena kami bisa berbagi ilmu agama kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Kami juga berkesempatan untuk mengikuti kegiatan *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)* di

sekolah-sekolah sekitar, serta terlibat dalam proses *mengajar langsung di kelas* bersama para guru. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam praktik pendidikan.

Kami juga membuka kelas *bimbingan belajar (bimbel)* di balai desa. Anak-anak dari berbagai tingkat sekolah datang dengan antusias untuk belajar bersama. Kegiatan ini menjadi salah satu yang paling diminati karena mereka merasa terbantu dalam memahami pelajaran, terutama menjelang ujian.

Pada setiap hari Kamis, kami mengikuti *rutinitas pembacaan Yasin* bersama warga. Kegiatan ini menjadi sarana kami untuk lebih dekat secara spiritual dengan masyarakat, sekaligus memperkuat hubungan emosional dan sosial.

Salah satu program unggulan kami adalah *seminar tentang UMKM*. Kami bekerja sama dengan BAZNAS untuk seminar ini. Seminar ini kami tujukan kepada warga yang memiliki usaha kecil agar lebih memahami cara mengelola dan memasarkan produk mereka secara efektif, termasuk dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital. Respon dari peserta sangat positif, dan beberapa langsung tertarik untuk mencoba metode yang kami paparkan.

Puncak dari kegiatan KKN kami adalah *Bazar Desa Karangrejo*. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Bazar diisi dengan berbagai stan makanan, kerajinan tangan, serta hasil pertanian lokal. Tidak hanya itu, kami juga menyelenggarakan *pentas seni (pensi)* dan berbagai macam *lomba untuk anak-anak*, seperti lomba cerdascermat, lomba membaca ayat pendek, dan lomba permainan tradisional. Suasana bazar sangat meriah dan menjadi momen kebersamaan yang tidak terlupakan antara mahasiswa dan warga.

Selama 40 hari di Desa Karangrejo, banyak kenangan dan pelajaran yang kami dapatkan. Tidak hanya tentang bagaimana mengimplementasikan ilmu di lapangan, tetapi juga tentang bagaimana hidup bermasyarakat, menghargai perbedaan, dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial. KKN ini bukan sekadar tugas akademik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan kepedulian kami terhadap sesama. Kami bersyukur bisa menjalani pengalaman ini, dan kami yakin bahwa setiap momen di desa Karangrejo akan selalu kami kenang dengan hangat di hati.

"Perhaps it was only 40 days, but those 40 days had taught us a lot."

We came with a plan, but left with invaluable life lessons from the people of Karangrejo. Thanks to our supervisors and of course all my beloved friends. Thanks also to those of you who have read a little about our 40 days.

BELAJAR DAN MENGABDI DI DESA KARANGREJO: CATATAN KECIL DARI SEBUAH PENGALAMAN KKN

Oleh: M. Hafid Ulil Asrofi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pengalaman yang tidak hanya menuntut kami untuk mengabdikan, tetapi juga belajar. Belajar dari masyarakat, dari kebersamaan, dan dari tantangan di lapangan. Saya mendapat kesempatan untuk menjalani program KKN Selingkar Kampus di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang sederhana namun hangat, dengan masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap kehadiran kami.

Hari-hari di Karangrejo kami isi dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat setempat. Salah satu bidang utama yang menjadi fokus kami adalah pendidikan. Setiap hari, saya dan teman-teman bergantian mengajar di beberapa sekolah dasar yang ada di desa, di antaranya MI Al Hikmah Kandenan, SD Negeri 1 Karangrejo, dan SD Negeri 2 Karangrejo. Interaksi dengan para siswa menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus penuh tantangan, karena setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Secara pribadi, saya lebih banyak menghabiskan waktu di MI Al Hikmah, membantu guru-guru dalam menyampaikan materi pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan pelajaran agama. Saya juga sering mendampingi siswa yang kesulitan memahami materi. Meski pada awalnya sempat gugup, seiring waktu saya justru merasa sangat terhubung dengan mereka. Melihat semangat belajar anak-anak di sana memberikan motivasi tersendiri bagi saya untuk terus berkontribusi sebaik mungkin.

Di luar kegiatan formal, suasana kehidupan sehari-hari di posko KKN juga sangat berkesan. Setiap Minggu sore, kami berama warga desa Karangrejo melaksanakan rutin yaitu senam bersama. Kegiatan ini bukan hanya untuk menjaga kesehatan, tetapi juga sebagai sarana menjalin keakraban antara mahasiswa dan warga. Kegiatan ini didominasi oleh para ibu-ibu dan beberapa anak muda yang mana semuanya semangat dan antusias dalam kegiatan senam ini. Kebersamaan kami juga terbangun dari hal-hal sederhana, seperti memasak bersama setiap pagi dan sore. Kami memiliki jadwal piket masak yang diatur secara bergiliran. Dalam struktur kepanitiaan internal, saya diberi tanggung jawab sebagai bendahara 2, yang mana tugas saya adalah membantu bendahara 1 dalam mengelola keuangan. Selain itu saya juga di berikan amanat untuk turut membantu dalam mengkoordinir konsumsi harian teman-teman KKN selama 40 hari. Tugas ini membuat saya harus bisa mengatur keuangan logistik, menyusun menu harian, belanja bahan masakan, dan

memastikan semua berjalan dengan efisien. Meski melelahkan, saya merasa peran ini memberi saya pelajaran besar tentang tanggung jawab dan pengelolaan waktu.

Seluruh kegiatan yang kami jalankan selalu didukung dan dikolaborasikan dengan perangkat desa. Kepala desa, sekretaris, dan staf desa lainnya sangat terbuka terhadap ide-ide yang kami bawa. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga mitra diskusi yang aktif. Kolaborasi ini memuncak dalam kegiatan bazar UMKM yang kami adakan bersama pemerintah desa. Bazar ini menjadi wadah promosi produk lokal dan menunjukkan potensi ekonomi yang ada di Karangrejo. Warga sangat antusias, bahkan beberapa usaha baru mulai bermunculan setelah kegiatan ini.

Kini, ketika KKN telah selesai, kenangan tentang Karangrejo tetap membekas dalam hati. Saya belajar banyak hal tentang arti pengabdian, kebersamaan, kesederhanaan, dan semangat untuk terus tumbuh bersama masyarakat. KKN bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan pengalaman hidup yang mengajarkan saya bahwa perubahan bisa dimulai dari hal-hal kecil, dan bahwa kehadiran kita, meskipun sementara, bisa membawa dampak yang berarti.

JEJAK KEBERSAMAAN DAN PEMBELAJARAN DALAM MENGUKIR MEMORI

Oleh: Banda Prayoga

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat dijadikan kesempatan dalam mengaplikasikan ilmu, berinteraksi langsung dengan masyarakat, dan merasakan kehidupan di luar hiruk pikuk di lingkungan kampus. Bagi saya, Desa Karangrejo merupakan babak penting dalam mengukir memori tak terlupakan. Selama 40 hari desa ini bukan hanya tempat pengabdian, melainkan kanvas tempat saya belajar, berinteraksi, merasakan denyut kehidupan yang sesungguhnya, dan menjadi rumah kedua bagi saya yang sarat akan makna.

Sejak hari pertama, kehangatan masyarakat desa Karangrejo langsung menyelimuti seluruh mahasiswa KKN. Senyum ramah, sapaan akrab, dan semangat gotong royong yang kental terasa di setiap sudut desa. Saya berusaha secepat mungkin beradaptasi dan memahami potensi serta kebutuhan masyarakat. Berbagai program telah kami rancang, namun fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama karena realitas di lapangan seringkali berbeda dari perencanaan di atas kertas.

Salah satu program yang paling berkesan adalah mengajar di TPQ Al-Hikmah dan TPQ Darussalam. Setiap sore, anak-anak dengan semangat membara datang ke MI Al-Hikmah dan Tempat TPQ Darussalam untuk belajar mengaji. Meskipun saya mengajar di

TPQ Al-Hikmah pada hari Senin dan Mengajar di TPQ Darussalam pada hari Sabtu. Pada mulanya saya merasa sedikit canggung dikarenakan belum pernah mengajar TPQ sama sekali sehingga dalam menyampaikan materi kepada anak-anak membutuhkan pendekatan, kesabaran ekstra dan metode yang menarik. Melihat antusiasme Santri-Santri TPQ saya semakin termotivasi. Saya tidak hanya mengajar iqra dan Al-Qur'an, tetapi juga menyelipkan cerita-cerita Islami, nilai-nilai moral, dan bahkan sedikit permainan edukatif. Tawa riang dan celotehan polos mereka merupakan energi tersendiri yang membuat sore hari selalu terasa menyenangkan. Saya belajar banyak tentang kesabaran, keikhlasan, dan bagaimana membangun ikatan emosional dengan anak-anak.

Selain mengajar di TPQ, saya juga berkesempatan mengajar di SDN 2 Karangrejo. Suasana kelas yang penuh keceriaan dan rasa ingin tahu anak-anak SD sangat berbeda dengan TPQ. Pada waktu mengajar di SDN saya membantu guru-guru dalam pelaksanaan MPLS dan mata pelajaran tertentu, seperti matematika dan bahasa Indonesia, Agama serta memberikan materi tambahan yang menarik. Salah satu momen yang paling saya ingat adalah ketika saya mengajak anak-anak SDN 2 Karangrejo bermain sambil belajar. Mereka sangat bersemangat dan aktif bertanya. Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa pendidikan adalah fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa, dan menjadi bagian kecil dari proses tersebut adalah kehormatan tersendiri.

Tidak hanya dalam perbuatan formal saja penguasaan saya yang tak terlupakan adalah bertemu dengan teman-teman baru seperti dengan teman-teman komunitas angklung, kelompok tari, Ormas Keagamaan, ikut berpartisipasi dalam persiapan acara desa, serta mengadakan nobar timnas U-23 bersama warga desa Karangrejo. Bermain angklung bukan hanya tentang musik, melainkan juga tentang kebersamaan, kekompakan, dan melestarikan budaya lokal. Selain dalam hal budaya saya juga memiliki pengalaman dalam melaksanakan bimbingan belajar yang dilaksanakan setelah sholat isya'. Menjelang akhir masa KKN, desa Karangrejo bersiap menyambut peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, atau yang akrab disebut PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Saya dan teman-teman KKN, turut serta aktif dalam membantu persiapan acara bazar desa. Sejak jauh-jauh hari, kami membantu merancang konsep, mengkoordinasikan dengan warga yang akan membuka stan, hingga membantu menata lokasi bazar. Suasana gotong royong sangat terasa. Ibu-ibu menyiapkan aneka masakan tradisional, pemuda-pemudi mendekorasi area, dan semua bahu-membahu demi suksesnya acara. Puncak acara bazar adalah ketika seluruh warga tumpah ruah menikmati jajanan, kerajinan tangan, dan hiburan yang disajikan. Rasa bangga dan haru menyelimuti hati melihat kebersamaan dan antusiasme masyarakat.

Pengalaman KKN di Desa Karangrejo telah memberikan banyak pelajaran berharga. Saya belajar tentang arti kebersamaan, gotong royong, kesabaran, dan empati. Lebih dari itu, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu berarti melakukan hal-hal besar, tetapi juga dimulai dari hal-hal kecil yang tulus. Desa Karangrejo dengan segala keramahannya, telah mengukir jejak manis dalam perjalanan hidup saya, menjadi sebuah babak penting yang akan selalu saya kenang.

KKN DESA KARANGREJO: LANGKAH AWAL MENUJU PENGABDIAN

Oleh: Muhammad Mutawalli As Sya'rawi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu agenda wajib kampus yang diikuti oleh mahasiswa semester 5 atau 6 guna memenuhi sebagian dari sekian banyak syarat kelulusan. Agenda ini dimaksudkan agar mahasiswa belajar untuk mengabdikan diri di masyarakat serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama kurang lebih 3 tahun dari bangku perkuliahan. Tak heran jika beberapa kampus mengirimkan mahasiswa-nya untuk melaksanakan KKN di desa-desa terpencil dan kampung-kampung kecil, karena memang di tempat-tempat seperti itulah pengabdian mahasiswa sangat dibutuhkan terutama tenaga pendidik dan tokoh keagamaan. Mahasiswa akan belajar untuk hidup bermasyarakat di lingkungan yang baru sekaligus membantu melengkapi sesuatu yang sekiranya dianggap kurang dari desa tersebut baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun keagamaan.

Desa Karangrejo adalah desa tujuan kami pada KKN tahun ini. Desa ini terletak di kecamatan Boyolangu, kabupaten Tulungagung. Desa yang relatif dekat dengan pusat kota Tulungagung ini bisa dibilang sudah mengalami kemajuan dari berbagai aspek seperti keagamaan, pendidikan, maupun ekonomi. Tepat pada tanggal 1 Juli 2025 kami resmi diberangkatkan oleh bapak rektor untuk melaksanakan KKN selama 40 hari di desa yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada hari Kamis, 3 Juli 2025 kami melaksanakan pembukaan KKN di balai desa Karangrejo yang diikuti oleh; Perangkat desa beserta jajarannya, kepala sekolah dari 3 lembaga, bapak DPL (Dosen Pembimbing Lapangan), ketua RT dan RW dan ketua dari beberapa organisasi masyarakat seperti Fatayat, Muslimat, Anshor. Tamu undangan sangat antusias untuk mengikuti acara ini, pihak dari desa juga sangat mendukung akan suksesnya acara ini dengan disediakan sound system, kursi, beserta tempat yang luas. Acara berlangsung khidmat dan lancar. Dengan adanya acara ini maka telah resmi pula kami mengabdikan diri selama 40 hari kedepan bersama masyarakat desa Karangrejo.

Beberapa program kerja yang akan kami laksanakan adalah membantu mengajar di TPQ, membantu mengajar di SD/MI dan membantu memajukan perekonomian desa. Dari program kerja tersebut kami banyak belajar hal baru. Salah satu contoh adalah mengajar di beberapa lembaga pendidikan. Kami belajar bagaimana cara mengajar anak-anak di lingkungan sekolah yang selama ini sudah kami ketahui teori nya dari bangku perkuliahan. Kami menemukan bahwa mengajar tidak semudah seperti di teori. Pada kenyataannya anak-anak khususnya usia dini lebih sulit untuk dikondisikan dan diatur namun justru dari itulah kami dapat belajar. Selain melaksanakan program kerja tersebut, warga desa juga menerima kehadiran kami dengan hangat. Kami diundang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti halnya tahlilan, rutinan sholat nariyah, dan pengajian akbar tahunan serta santunan anak yatim.

Salah satu program kerja dari segi ekonomi adalah sertifikasi halal bagi UMKM yang ada di desa Karangrejo dan Microfinance yang bekerjasama dengan BAZNAS yaitu pemberian pinjaman dana tanpa bunga. Agenda ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Juli 2025 dan diikuti oleh seluruh pemilik UMKM desa Karangrejo. Masyarakat terlihat antusias mengikuti acara ini, dilihat dari banyaknya warga yang datang dan mayoritas datang lebih awal. Dari beberapa kesaksian masyarakat, mereka merasa sangat terbantu dari kegiatan ini, terlebih bagi UMKM yang pada saat itu membutuhkan sertifikat halal bagi produknya dan pinjaman guna tambahan modal. Selain itu, divisi ekonomi yang berkolaborasi dengan desa Karangrejo juga mengadakan bazaar untuk memperingati HUT RI ke-80 yang dilaksanakan pada tanggal 1-3 Agustus 2025. Selain untuk memperingati HUT RI ke-80, acara ini juga sebagai salah satu runtutan penutupan KKN Desa Karangrejo 2025. Dari kegiatan ini, kami mendapatkan banyak pengalaman dan manfaat yang nantinya akan berguna untuk pengabdian di masyarakat kelak.

KKN DESA KARANGREJO BOYOLANGU DIVISI SOSIAL BUDAYA DAN KEAGAMAAN

Oleh: Muhammad Aniqul Khoir

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung pada tahun 2025 menjadi pengalaman yang sangat berharga sekaligus penuh pembelajaran bagi saya pribadi. Sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang tergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, saya mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan

pemberdayaan masyarakat selama lebih dari satu bulan, tepatnya sejak 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Dalam rentang waktu tersebut, saya berupaya menjalankan berbagai program kerja yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga berorientasi pada penguatan nilai-nilai keagamaan serta pelestarian budaya lokal.

Program utama yang saya jalankan bersama teman-teman divisi adalah kegiatan mengajar di dua Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di wilayah desa. Setiap hari Senin hingga Rabu, saya mengabdikan diri di TPQ Al-Hikmah yang diasuh oleh Bapak Ali Shodiq, yang terletak di Dusun Kandenan, Desa Karangrejo. Sementara itu, pada hari Kamis hingga Sabtu, saya melanjutkan tugas pengabdian di TPQ Darussalam yang berada di bawah asuhan Bapak Muhammad Syafi'i. Dalam kegiatan ini, saya tidak hanya mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga membimbing mereka dalam hafalan doa-doa harian serta memberi pemahaman dasar tentang ajaran Islam. Melihat antusiasme dan semangat anak-anak dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran menjadi sumber motivasi tersendiri bagi saya untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pendekatan edukatif yang saya gunakan.

Kegiatan di TPQ bukanlah sekadar rutinitas mengajar, tetapi juga menjadi ruang dialog spiritual antara saya dan generasi muda di desa. Saya belajar bahwa mendidik tidak hanya tentang mentransfer ilmu, melainkan juga menyemai nilai, empati, dan keteladanan. Saya merasa bersyukur karena diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari proses tumbuh-kembang keimanan anak-anak yang penuh potensi.

Sebagai bentuk nyata dari semangat kebersamaan dan religiusitas, kami dan seluruh anggota KKN juga menyelenggarakan kegiatan Khotmil Qur'an yang dilaksanakan pada hari Jumat, 25 Juli 2025. Acara ini menjadi puncak kegiatan keagamaan sekaligus penanda rasa syukur atas kelancaran program-program yang telah dijalankan. Khotmil Qur'an melibatkan tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan warga sekitar. Momentum ini menjadi ajang silaturahmi yang hangat, diakhiri dengan doa bersama dan ramah tamah yang mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dengan warga desa.

Di bidang kebudayaan, saya turut berperan dalam pengenalan dan pelestarian kesenian hadroh kepada siswa-siswi SD Negeri 1 Karangrejo. Setiap minggu, saya melatih mereka memainkan alat musik hadroh dan menyanyikan syair-syair islami yang kaya nilai moral. Saya menyadari bahwa melalui kesenian, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara indah, menyenangkan, dan membumi. Anak-anak menunjukkan semangat yang luar biasa, dan keberhasilan mereka dalam menampilkan hadroh dalam kegiatan desa menjadi kebanggaan tersendiri.

Selain kegiatan utama, kami juga sering berinteraksi dengan masyarakat dalam kegiatan informal seperti gotong royong, menghadiri pengajian rutin, dan diskusi santai dengan pemuda desa. Dari sinilah saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya soal program yang besar, tetapi juga tentang kehadiran dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Melalui seluruh rangkaian kegiatan tersebut, saya tidak hanya belajar bagaimana menjadi pendidik dan pelayan masyarakat, tetapi juga memahami makna pengabdian yang sesungguhnya yaitu hadir dengan hati, bekerja dengan ikhlas, dan meninggalkan jejak manfaat bagi lingkungan. Saya berharap, sekecil apa pun kontribusi yang telah saya berikan selama KKN, dapat menjadi bagian dari perubahan positif di Desa Karangrejo. Di sisi lain, pengalaman ini telah mengubah saya menjadi pribadi yang lebih peka terhadap kebutuhan sosial dan lebih sadar akan pentingnya kolaborasi lintas elemen masyarakat dalam membangun negeri.

DARI KAMPUS KE SEBUAH DESA (INI KKN KU, BAGAIMANA KKN MU?)

Oleh: Nailul Amani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidupku. Sebuah masa di mana aku dan teman-teman ditempatkan di sebuah desa kecil yang indah, nyaman, dan asri. Awalnya terasa asing, canggung, dan jujur saja, menakutkan. Tapi siapa sangka, hari demi hari yang kami lewati justru penuh warna, asyik, menyenangkan, bahkan mengharukan.

Hari pertama menginjakkan kaki di desa itu, sambutan warga begitu hangat. Anak-anak menyambut dengan senyum malu-malu, sementara para orang tua menatap kami dengan rasa penasaran. Kami mulai dengan kegiatan sederhana seperti perkenalan dengan perangkat desa, observasi lingkungan, hingga bertamu ke rumah tetangga sekitar. Tidak butuh waktu lama hingga kami larut dalam rutinitas dan mulai mencintai tempat itu.

Salah satu kegiatan paling berkesan adalah saat mengajar di SD. Setiap pagi, aku bersama beberapa teman berangkat ke sekolah dasar yang hanya memiliki enam ruang kelas. Kami menjadi “guru dadakan” yang mengajar berbagai mata pelajaran dari Bahasa Indonesia hingga Matematika. Anak-anak luar biasa antusias. Mereka tidak hanya ingin belajar, tapi juga ingin bermain, bercerita, dan sekadar duduk dekat-dekat dengan kami. Rasanya bahagia melihat wajah-wajah kecil yang penuh semangat menatap papan tulis. Di balik keterbatasan sarana, mereka tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Selain mengajar di SD, sore

harinya kami mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Di sinilah tantangan sebenarnya muncul. Anak-anak biasanya datang setelah bermain seharian, dalam keadaan lelah dan susah fokus. Tapi justru dari sinilah kami belajar bersabar, memahami karakter mereka, dan menyampaikan pelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan. Terkadang, kami menyelengi pelajaran dengan nyanyian islami atau cerita nabi, dan mereka pun antusias kembali.

Tidak hanya mengajar, kegiatan kebersamaan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari KKN ini. Kami sering memasak bersama, baik untuk kebutuhan kelompok maupun saat acara besar di desa. Dapur sederhana di rumah tempat kami tinggal seketika berubah menjadi tempat penuh canda tawa. Ada yang motong bawang, ada yang keasinan masakannya, ada juga yang jadi chef andalan yang selalu diandalkan. Malam hari, kami biasanya piket bergantian membersihkan rumah, dan kadang piket itu jadi ajang ngobrol panjang sambil ngopi.

Kerja tim juga sangat terasa saat kami mengerjakan proker. Mulai dari mendata warga, mengadakan penyuluhan kesehatan, hingga gotong royong kerja bakti lingkungan desa. Di sinilah kami benar-benar diuji: bagaimana membagi tugas, menyatukan ide, dan menyelesaikan konflik yang kadang muncul. Tapi pada akhirnya, semua terlewati dengan baik, dan justru membuat kami semakin kompak.

Namun, tak semua hari berlalu dengan tawa. Ada juga momen sedih dan haru yang kami rasakan. Salah satunya adalah saat hari-hari KKN mulai mendekati akhir, suasana mulai berubah. Warga yang awalnya menyambut kami dengan penasaran, kini mulai berat melepas kami. Anak-anak bertanya, "Kakak kapan balik lagi?" Sebuah pertanyaan sederhana yang seketika membuat teringat semua hal yang indah dikenang.

Hari perpisahan menjadi momen paling emosional. Kami mengadakan acara kecil di balai desa, mempersembahkan video dokumentasi, dan memberikan kenang-kenangan. Tak sedikit dari kami yang meneteskan air mata terharu karena kebersamaan yang hangat harus berakhir. Rasanya 40 hari itu terlalu singkat. Kini, setelah KKN selesai, aku sadar bahwa pengalaman ini bukan hanya soal pengabdian kepada masyarakat, tapi juga soal membentuk diri, belajar bersosialisasi, bekerja sama, memahami kehidupan, dan mensyukuri apa yang kita miliki. KKN bukan hanya kewajiban akademik, tapi sebuah perjalanan batin yang akan selalu kuingat dan kuperjuangkan maknanya dalam kehidupanku ke depan.

CATATAN PENGABDIAN SELINGKAR KAMPUS DAN DO'A

Oleh: Nayli Fauziah Ulya

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan wajib bagi mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. KKN kali ini berbeda, yaitu dilakukan di liburan semester 6. KKN yang aku ikuti adalah KKN Selingkar Kampus yaitu lokasi pengabdian berada di wilayah sekitar kampus. Setelah melalui berbagai pertimbangan, aku dan teman-teman memilih untuk mengikuti skema ini. Aku juga mengajak beberapa teman sekelas meskipun banyak yang menolak, akhirnya satu orang bersedia ikut. Maka lengkaplah kelompok kami dengan 30 orang pilihan.

Awalnya, yakin bisa berbaur dengan teman-teman. Aku sadar diriku bukan tipe yang mudah terbuka, apalagi harus tinggal dan bekerja bersama beberapa orang baru dalam waktu lama, termasuk harus sering bersinggungan dengan laki-laki. Mungkin beberapa orang menganggapku cuek, padahal sebenarnya aku hanya terlalu pemalu. Teman-teman mungkin menyadari sikapku yang cenderung diam, namun bukan karena aku tidak peduli. Tapi aku butuh waktu yang lebih lama untuk bisa beradaptasi.

Kegiatan kami sangat beragam piket memasak dengan anggota putrinya hanya dua orang, namun kami sama-sama senang memasak dan tipe orang yang sat-set untuk bekerja tanpa banyak bicara. Dari sini, aku bisa menyalurkan ide dan kreativitas, apalagi ketika makanan yang dimasak dinikmati oleh banyak orang rasanya sangat menyenangkan dan menjadi bentuk apresiasi tersendiri.

Ketika sekolah sudah mulai masuk, aku mendapat kesempatan untuk kebersamaan adik-adik di MI. Aku kagum dengan akhlak mereka. Aku bersyukur menjadi bagian dari divisi Sosial Budaya dan Agama, yang memiliki program kerja mengajar di TPQ. Satu per satu, ayat demi ayat yang aku ajarkan semoga bisa menjadi bekal untuk mereka, dan menjadi ladang amal juga untukku. Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." Aku sangat menghormati para ustadz dan ustadzah yang dengan penuh keikhlasan menyempatkan waktu untuk mendidik generasi Islam, sebagaimana juga dilakukan oleh orang tuaku.

Aku juga mendapat kesempatan mendampingi anak-anak saat belajar bersama. Kebetulan aku kebagian menemani siswa kelas satu. Ilmu psikologiku terasa sangat diuji walaupun partner ku juga sesama psikologi. Karakter mereka yang beragam, lucu, dan penuh tingkah, membuatku semakin menyadari bahwa dunia anak-anak itu begitu luas dan unik.

Maka dari itu, aku semakin terdorong untuk terus belajar agar bisa memahami dan menemani dunia anak dengan lebih baik lagi.

Mengikuti rutinitas Yasinan bersama ibu-ibu desa menjadi pengalaman spiritual yang membekas. Ini berbeda dengan Yasinan di pondok atau bersama teman seumuran. Kekhusyukannya terasa lebih mendalam. Aku jadi membayangkan betapa sulitnya nanti sebagai seorang ibu rumah tangga untuk meluangkan waktu ibadah di tengah kesibukan. Tapi ketika ada majelis seperti ini, kita bisa kembali menguatkan niat dan hati. Di visiku juga mengadakan khotmil Qur'an di masjid dekat posko putri, yang dihadiri tokoh masyarakat. Ditengah-tengah menjalankan tugas juga menemukan kebaikan-kebaikan dari orang-orang yang tulus.A

Dari sekian banyak pengalaman berkesan, salah satu yang paling membekas adalah saat melatih tari rodan adik-adik TPQ. Awalnya aku kira mereka anak SD, ternyata masih usia TK. Dengan segala kepolosannya, aku benar-benar harus mengerahkan banyak kesabaran untuk melatih mereka—apalagi waktu latihan hanya beberapa hari sebelum tampil di panggung bazar yang besar. Dulu aku memang suka ikut rodan di TPQ, dan ketika tahu di sini ada ustadzah yang ingin melatih rodan, aku langsung menyanggupi. Aku mulai mencari lagu, menyusun gerakan, dan datang setiap sore untuk melatih. Setiap kali datang, aku disambut larian kecil dan panggilan manja, "Kakk Nayylyiii!" momen yang pasti akan kurindukan. Latihan penuh huru-hara, anak-anak yang mengeluh capek, pertengkaran kecil, gerakan yang tidak sama, dan tingkah mereka yang menggemaskan. Tapi alhamdulillah, mereka bisa tampil. Mereka bahkan sangat suportif di atas panggung. Walau ada beberapa kesalahan, itu justru menjadi momen yang sangat mengharukan dan lucu. Aku tidak menyangka keinginan lamaku untuk melatih rodan yang belum sempat aku lakukan di pondok justru ditakdirkan terwujud di KKN ini.

KKN juga meninggalkan banyak kisah mulai dari yang menyenangkan, haru, hingga yang menyentuh sisi pribadi. Aku merasakan rasanya menyimpan cerita sederhana lebih banyak dari hari-hari lain yang diam-diam membuat hati tersenyum setiap kali mengingatnya. Cerita itu melibatkan seseorang yang selama ini cukup dekat dalam keseharianku bukan di KKN saja namun tidak tau kenapa tetap terasa jauh. Ia ada di sekitar dalam lingkaran pertemanan kuliah, dalam berbagai kegiatan namun hanya berani kusebut dalam doa. Teman-temanku, bukan mungkin, tapi memang ada banyak kesalahan dari aku pribadi selama 40 hari hidup bersama kalian. Dari semua khilaf dan salahku, semoga hari-hari yang telah berlalu bisa menjadikanku dan kita sebagai pribadi yang semakin baik. Terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita yang akan terus kuingat termasuk kamu didalam cerita hidupku.

PENGALAMAN KKN DI DESA KARANGREJO

Oleh: Nada Bilhaqi

Selama sebulan penuh, kami mahasiswa peserta KKN berkesempatan tinggal bersama masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki luas sekitar 232,8 hektar, terbagi atas tiga dusun: Karangrejo, Kandenan, dan Kedungsingkil, dengan total 8 RW dan 32 RT. Mayoritas penduduk (\pm 5.000 jiwa) bermata pencaharian sebagai petani, dengan sebagian kecil bergerak di sektor jasa dan industri.

Pada hari pertama, kami disambut hangat oleh kepala desa dan tokoh masyarakat. Kami ditempatkan di rumah penduduk yang terbuka menerima mahasiswa dengan ikhlas. Interaksi awal kami mulai dengan dialog ringan: mendengarkan cerita para ibu PKK tentang kehidupan sehari-hari, mengenali rutinitas petani yang pagi-hari sudah memulai aktivitas pertanian, hingga berbincang dengan bapak-bapak yang sehari-hari menggarap sawah atau beternak.

Dalam seminggu pertama, kami mengevaluasi kebutuhan masyarakat. Setelah berdiskusi, kami melaksanakan sejumlah program: pembinaan kelompok tani, edukasi gizi di posyandu, dan pelatihan keterampilan usaha kecil (home industry). Program posyandu di Balai Desa, misalnya, berjalan penuh kehangatan. Kami mengajak ibu-ibu lansia dan balita untuk mengikuti penyuluhan gizi, cek kesehatan dasar, serta senam ringan. Salah satu ibu menyampaikan, “anak saya jadi lebih semangat makan setelah dengar penjelasan vitamin dan sayur” yang membuat kami tersentuh.

Di Dusun Karangrejo, terdapat berbagai UMKM dari berbagai kalangan, bahkan pada pekan bulan agustus mengadakan acara besar guna memperkenalkan UMKM dari berbagai sektor. Hal tersebut menandakan bahwa ada banyak setor UMKM di desa karangrejo ini sehingga kami teman-teman KKN berusaha membantu industri UMKM di desa karangrejo untuk meningkatkan UMKM nya dengan cara menyediakan sosialisasi sertifikasi halal guna meningkatkan kepercayaan masyarakat yang nantinya akan meningkatkan daya beli masyarakat pada sektor UMKM tersebut. lain dari pada hal itu teman-teman KKN juga membantu dalam segi pelabelan UMKM yang memang belum mempunyai label makanannya sendiri, tujuan dari pada hal ini guna membangun branding makanan tersebut dan guna memperkenalkan sektor UMKM di desa karangrejo agar lebih di kenal di masyarakat luas. Hal tersebut juga nantinya membantu dalam hal pemesanan atau pembelian dalam jumlah

banyak mengingat pada label tersebut juga dicantumkan nomor pembeli agar proses pembelian dan pemesanan bisa berjalan lebih efisien nantinya.

Sore hari selepas aktivitas, kami sering duduk bersama warga di teras rumah penduduk atau di Balai Desa. Mereka bercerita tentang adat selamatan tradisi penting di sini, mulai selamatan hamil, kelahiran bayi, hingga selamatan kematian yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mendengar cerita upacara adat seperti selapan (36 hari), pitonan (7 bulan), atau pengajian keluarga di pondok pesantren membuat kami menyadari kekayaan budaya lokal yang tak ternilai.

Pada akhir sebelum penutupan, kami mengevaluasi seluruh kegiatan. Kami belajar bahwa keberhasilan program bukan hanya diukur dari jumlah peserta, tetapi dari bagaimana perubahan kecil terasa berarti. Kami mendapatkan umpan balik langsung: peningkatan penjualan usaha ikan olahan, ibu-ibu lebih aktif ke posyandu, dan anak-anak balita lebih peduli gizi. Tak hanya itu, kami belajar kesabaran, empati, dan keterbukaan. Tinggal di tengah masyarakat selama satu bulan mengajarkan rasa hormat yang mendalam bahkan kepada rutinitas tradisional yang mungkin terlihat sederhana.

Saat kami pamit, kepala desa memberikan kenang-kenangan sederhana berupa vandel atau cinderamata. Beliau menyampaikan harapan agar setelah KKN, ikatan dan semangat kolaborasi tetap terjaga. Kami juga berpesan agar masyarakat terus memajukan produk lokal, meningkatkan literasi digital, dan menjaga nilai-nilai tradisi sambil menghadapi tantangan zaman.

KKN di Desa Karangrejo bukan sekadar program pengabdian; itu adalah perjalanan hati. Di balik interaksi formal dan program kegiatan, kami menyelami budaya, menyerap nilai-nilai gotong royong, dan meninggalkan jejak kecil sebuah kisah berbagi, belajar, dan tumbuh bersama.

MENGABDI DI KARANGREJO: POTRET EKONOMI DARI SAWAH HINGGA SIRIP IKAN HIAS

Oleh: Ilhas Lutfi Musabaha

Mentari pagi di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, menyambut kedatangan kami, sekelompok mahasiswa yang akan memulai program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa Karangrejo, tujuan kami, terbentang dengan pesona pedesaan yang kental. Hamparan sawah yang hijau dan suasana yang tenang menjadi pemandangan pertama yang menanamkan kesan mendalam. Awalnya, kami membayangkan sebuah desa agraris yang

homogen. Namun, seiring berjalannya waktu, kami menemukan bahwa di balik ketenangannya, Desa Karangrejo menyimpan dinamika ekonomi yang beragam dan menarik, yang menjadi pelajaran berharga bagi kami.

Tulang punggung utama kehidupan masyarakat Karangrejo adalah sektor agraris. Sebagian besar penduduknya adalah petani yang menggantungkan hidup dari hasil bumi. Pagi-pagi buta, para petani sudah bergegas ke sawah, merawat padi yang menjadi komoditas utama. Bagi mereka, sawah bukan hanya lahan produksi, tetapi juga warisan leluhur yang dijaga dengan penuh jerih payah. Siklus tanam dan panen menjadi ritme kehidupan yang membentuk karakter masyarakat yang pekerja keras, sabar, dan senantiasa bersyukur atas rezeki yang diberikan alam. Kami belajar bahwa profesi petani menuntut ketangguhan fisik dan pemahaman mendalam tentang alam, sebuah kearifan lokal yang tak ternilai.

Berdampingan dengan pertanian, sektor peternakan menjadi pilar ekonomi kedua yang tak kalah penting. Hampir setiap rumah tangga memiliki ternak sebagai "tabungan hidup". Sapi dan kambing menjadi pilihan utama. Di pekarangan belakang rumah atau di kandang komunal, hewan-hewan ini dirawat dengan baik. Beternak sapi perah maupun sapi potong memberikan sumber pendapatan harian dan tahunan, sementara kambing sering kali menjadi investasi jangka menengah yang dijual untuk kebutuhan mendesak atau perayaan hari besar. Selain itu, suara kokok ayam dan riuh bebek di pagi hari menjadi penanda bahwa peternakan unggas juga menjadi bagian tak terpisahkan dari ekonomi skala rumah tangga, memenuhi kebutuhan protein keluarga sekaligus menjadi sumber penghasilan tambahan.

Namun, ada satu hal yang membuat Desa Karangrejo unik dan mencuri perhatian kami: budidaya ikan hias. Di saat banyak desa lain fokus pada perikanan konsumsi seperti lele atau nila, warga Karangrejo justru melihat peluang di pasar hobiis. Di berbagai sudut desa, kami menemukan kolam-kolam terpal dan akuarium sederhana yang berisi ikan-ikan cantik dengan nilai jual tinggi. Dua primadona utamanya adalah ikan koki (goldfish) dan ikan cupang (betta fish).

Pembudidayaan ikan koki dengan bentuknya yang gempal dan warnanya yang cerah membutuhkan ketelatenan dalam menjaga kualitas air dan pemberian pakan. Sementara itu, budidaya ikan cupang, dengan siripnya yang menjuntai anggun dan warnanya yang memukau, menuntut kejelian dalam proses pemijahan dan seleksi indukan berkualitas. Para peternak ikan hias di Karangrejo telah membuktikan bahwa dengan inovasi dan kepekaan terhadap tren pasar, pekarangan rumah yang sempit pun bisa diubah menjadi sumber keuntungan yang menjanjikan. Inilah wujud semangat kewirausahaan desa yang berhasil memadukan tradisi dengan peluang modern.

SENI MENGABDI NAN MENGABADI

Oleh: Nadia Deva Ayu Atrisca

Kami memulai perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, dengan semangat dan tekad untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Desa yang dikenal dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya ini menjadi ruang belajar sekaligus ladang pengabdian yang berharga bagi kami. Empat puluh hari yang kami jalani bukan sekadar rangkaian kegiatan program kerja, tetapi juga proses pembelajaran sosial, emosional, dan spiritual yang mendalam.

Sejak hari pertama, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga. Sambutan ramah tersebut menjadi modal awal yang memperkuat ikatan antara kami dengan masyarakat. Kami menyadari bahwa keberhasilan pelaksanaan KKN tidak hanya ditentukan oleh program yang direncanakan, tetapi juga oleh hubungan baik yang terjalin dengan warga setempat. Karena itu, hari-hari awal kami manfaatkan untuk melakukan pendekatan, mengenal lingkungan, dan memahami dinamika sosial masyarakat Karangrejo.

Posko KKN yang menjadi tempat tinggal kami selama empat puluh hari tidak sekadar berfungsi sebagai pusat koordinasi, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan. Setiap hari, kami memulai dengan rapat singkat untuk menyusun agenda, membagi tugas, dan menyamakan persepsi. Kami belajar bekerja secara terstruktur, menghargai pendapat satu sama lain, serta membangun koordinasi yang efektif demi kelancaran seluruh kegiatan.

Program kerja yang kami laksanakan mencakup berbagai bidang, mulai dari pendidikan, lingkungan, kesehatan, hingga pemberdayaan masyarakat. Di bidang pendidikan, kami mengajar di madrasah diniyah, memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak, serta membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Dalam bidang lingkungan dan kesehatan, kami melakukan kerja bakti bersama warga, dan mengadakan sosialisasi tentang pengelolaan sampah kami juga turut andil dalam kegiatan posyandu setempat.

Selain itu, kami turut berperan dalam pelestarian budaya lokal. Kami berpartisipasi dalam kegiatan seni tradisional desa, seperti latihan tari serta membantu dokumentasi kegiatan budaya agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan kami, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa.

Kebersamaan yang terjalin di antara anggota kelompok menjadi kekuatan utama dalam menjalankan semua program tersebut. Kami belajar untuk saling melengkapi. Ada

yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, ada yang terampil dalam manajemen acara, dan ada pula yang unggul dalam teknis lapangan. Perbedaan kemampuan ini justru menjadi aset yang memperkuat kinerja tim.

Tentunya, perjalanan empat puluh hari tidak lepas dari tantangan. Ada kalanya cuaca yang tidak mendukung menghambat pelaksanaan program, atau perbedaan pendapat yang memerlukan diskusi panjang untuk menemukan solusi terbaik. Namun, setiap tantangan kami hadapi dengan semangat kebersamaan. Kami belajar untuk mengedepankan musyawarah, menjaga komunikasi, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Masyarakat Karangrejo turut memberikan peran besar dalam kelancaran kegiatan KKN. Dukungan mereka terlihat dari kehadiran aktif dalam setiap program, bantuan tenaga dalam kegiatan fisik, serta saran dan masukan yang membangun. Kehangatan warga dari para tokoh masyarakat, bapak dan ibu muslimat, hingga anak-anak membuat kami merasa diterima layaknya keluarga sendiri.

Momen kebersamaan tidak hanya tercipta saat bekerja, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Kami sering makan bersama, saling berbagi cerita, dan membantu satu sama lain dalam pekerjaan rumah. Malam hari menjadi waktu refleksi bersama, di mana kami mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan sekaligus merencanakan kegiatan selanjutnya. Kegiatan sederhana ini menumbuhkan rasa saling percaya, toleransi, dan persaudaraan yang kuat di antara kami.

Menjelang akhir masa KKN, kami mengadakan acara perpisahan sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada masyarakat. Dalam acara tersebut, kami menampilkan dokumentasi kegiatan selama empat puluh hari, memberikan kenang-kenangan, dan menyampaikan pesan-pesan perpisahan. Tidak sedikit yang menitikkan air mata, baik dari pihak kami maupun warga desa. Momen tersebut menjadi bukti bahwa kebersamaan yang terjalin telah menumbuhkan ikatan emosional yang mendalam.

Ketika hari terakhir tiba, suasana haru menyelimuti keberangkatan kami. Wajah-wajah ramah yang setiap hari kami temui, suasana desa yang tenang, dan rutinitas kebersamaan yang telah menjadi bagian dari hidup kami, harus kami tinggalkan. Namun, kami membawa pulang kenangan indah, pelajaran berharga, dan rasa syukur yang mendalam atas pengalaman ini.

Empat puluh hari di Desa Karangrejo telah mengajarkan kami arti sesungguhnya dari pengabdian dan kebersamaan. Kami datang sebagai mahasiswa yang membawa program kerja, namun kami pulang sebagai individu yang lebih matang, lebih peduli, dan lebih menghargai kehidupan bermasyarakat.

Sebagai penutup, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses KKN berlangsung. Kehadiran dan perhatian beliau menjadi pendorong semangat kami untuk melaksanakan setiap program dengan optimal. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak universitas, perangkat desa, dan seluruh masyarakat Karangrejo yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, dan kerja sama yang luar biasa.

Kami menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat bukanlah tugas yang selesai begitu program berakhir. Pengabdian adalah komitmen yang terus hidup dalam diri kami, tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari, di mana pun kami berada. Karangrejo telah memberi kami ruang untuk tumbuh, belajar, dan berbagi. Untuk itu, kami akan selalu mengenang desa ini sebagai rumah kedua yang meninggalkan jejak mendalam dalam perjalanan hidup kami.

SATU SENYUM, SERIBU CERITA: KEBAHAGIAAN DI TENGAH KEBERSAMAAN

Oleh: Zulfatus Sayyidah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari proses perkuliahan yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu sekaligus membaaur dengan masyarakat. Berbeda dari bayangan awal yang identik dengan desa terpencil dan medan berat, KKN kami kali ini berada di sekitar lingkungan kampus, atau sering disebut sebagai “KKN Selingkar Kampus”. Lokasinya tidak jauh dari tempat kami kuliah, namun bukan berarti pengalaman ini minim makna. Justru, kedekatan geografis membuat kami lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi secara intens dengan masyarakat sekitar. Selama 40 hari, kami tinggal di posko yang telah ditentukan, menjalankan program kerja, dan tentu saja, menjalani kehidupan kolektif yang penuh warna.

Salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN adalah saat kami mulai mengenal warga desa. Kami tidak hanya sekadar menyapa ketika berpapasan, tetapi benar-benar menyempatkan waktu untuk berkunjung ke rumah-rumah warga yang berada di sekitar posko. Posko kami sendiri dipisah antara laki-laki dan perempuan, namun itu tidak mengurangi kekompakan dalam menjalankan kegiatan bersama. Dari obrolan ringan di teras rumah warga hingga diskusi seputar program kerja, semuanya menjadi momen berharga yang memperkaya sudut pandang kami tentang kehidupan sosial yang lebih luas.

Kebersamaan juga tercermin dalam kegiatan besar seperti bazar desa. Dalam acara ini, kami menjadi panitia sekaligus penggerak utama berbagai rangkaian kegiatan. Mulai dari mengurus senam massal, menyusun rundown, mengelola lomba anak-anak, hingga menjadi penanggung jawab pentas seni. Meskipun cukup menguras tenaga, tetapi semangat gotong royong dan saling bantu antar anggota tim membuat semuanya terasa lebih ringan dan menyenangkan.

Namun kelelahan itu terbayar lunas dengan tawa dan canda yang menyertai. Misalnya, setelah senam massal di hari pertama bazar, beberapa teman dengan spontan bernyanyi bersama di depan stand bazar kami. Lagu demi lagu dinyanyikan dengan penuh semangat, menciptakan suasana meriah yang tak terlupakan. Suasana menjadi hidup, ramai dengan canda tawa yang menghapus Lelah. Ada pula momen lucu saat teman-teman mencoba “yapping” atau menawarkan dagangan dengan gaya dan aksen yang unik, memancing tawa dari pengunjung yang lewat. Di penghujung bazar, setelah semua hiasan stand dibongkar, kami berfoto bersama sebagai kenang-kenangan. Beberapa teman bahkan diolok-olok dengan bercanda karena dianggap terlibat “cinlok” atau cinta lokasi sebuah dinamika khas yang sering muncul dalam kegiatan kolektif seperti ini.

Namun, di balik tawa dan kehangatan itu, tak dipungkiri bahwa perjalanan ini juga diwarnai oleh konflik kecil. Ada beberapa kali perbedaan pendapat antar teman yang memicu perdebatan cukup alot. Entah itu soal pembagian tugas, perbedaan gaya komunikasi, atau perbedaan ekspektasi satu sama lain. Meski sempat menimbulkan ketegangan, akhirnya semua kembali cair setelah dibicarakan baik-baik. Kami belajar bahwa kekompakan bukan berarti selalu sejalan tanpa konflik, tetapi tentang bagaimana cara kita menyikapi perbedaan dengan kedewasaan. Di balik konflik, tersimpan pelajaran tentang toleransi, empati, dan komunikasi yang terbuka.

Pengalaman lain yang tak kalah berkesan adalah ketika kami, para mahasiswi, mendapat undangan khusus dari ibu-ibu setempat untuk mengikuti majelis. Momen ini terasa istimewa karena kami tidak hanya menjadi tamu, tapi juga dilibatkan sebagai pengisi acara. Dari pembacaan doa pembuka hingga memimpin jalannya majelis, semua menjadi pengalaman baru yang memperkaya keterampilan sosial dan kepercayaan diri kami. Meskipun tidak pernah diajari secara khusus, kami saling belajar dan mendukung satu sama lain agar bisa tampil dengan percaya diri di depan masyarakat.

Kehidupan di posko pun menyimpan banyak cerita. Tidak ada medan becek atau jalan ekstrem seperti yang sering diceritakan di cerita KKN lainnya. Justru, kami menikmati suasana yang cukup nyaman dengan lingkungan yang bersih dan akses yang mudah. Setiap

malam kami biasa duduk bersama di teras, berbagi cerita, tertawa karena hal-hal receh, atau sekadar menyusun agenda esok hari. Keakraban ini tumbuh bukan karena paksaan, melainkan karena kebutuhan alami untuk saling terhubung dan bekerja sama.

Empat puluh hari terasa cepat berlalu. Hari-hari yang awalnya penuh adaptasi kini berubah menjadi kenangan yang sulit dilupakan. Ada rasa haru saat waktu KKN hampir usai bukan karena tugas yang belum selesai, tapi karena ikatan yang telah terbentuk terasa begitu kuat. Kami bukan hanya sekadar tim kerja, tapi sudah seperti keluarga kecil yang saling mendukung, bercanda, bahkan berdebat dalam iklim yang penuh pengertian.

KKN ini mengajarkan banyak hal. Bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari tempat yang jauh atau momen yang besar. Terkadang, satu senyum dari teman di pagi hari, satu tawa yang pecah karena candaan receh, atau satu pelukan ringan saat lelah—semuanya cukup untuk menciptakan seribu cerita yang akan kami bawa pulang sebagai bekal hidup. Kebersamaan, kekompakan, dan kebahagiaan selama 40 hari ini bukan hanya akan dikenang, tapi juga akan membentuk siapa kami di masa depan.

MENJALIN KEHIDUPAN, BELAJAR ARTI KEBERSAMAAN DI DESA KARANGREJO

Oleh: Tirta Dianurain Pramestiara

Satu bulan lebih sepuluh hari mungkin terdengar singkat bagi sebagian orang. Namun bagi kami, peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selingkar di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, satu bulan sepuluh hari terasa seperti sebuah perjalanan panjang yang mengubah sudut pandang, memperluas makna kehidupan, dan mempererat tali kemanusiaan. Mengusung konsep ramah lingkungan, kami tidak hanya hadir sebagai mahasiswa, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat, tinggal, berbaur, dan belajar dari kehidupan sehari-hari warga desa.

Sejak hari pertama kedatangan, kami disambut dengan keramahan warga Desa Karangrejo. Kami tinggal di rumah-rumah warga yang bersedia menerima kami layaknya keluarga sendiri. Tak butuh waktu lama, ikatan antara kami dan tuan rumah pun terjalin erat. Kami makan dari dapur yang sama, serta berbagi cerita dihangatnya rumah dengan kesederhanaan yang dimiliki. Bagi saya pribadi, pengalaman ini mengajarkan bahwa keluarga tidak hanya terbentuk dari darah, melainkan juga dari kebersamaan dan kepedulian yang tulus.

Setiap hari kami menjalankan berbagai program kerja yang telah dirancang sejak jauh hari. Mulai dari kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar, penyuluhan kebersihan lingkungan, pendampingan UMKM, hingga membantu kegiatan posyandu. Salah satu kegiatan yang paling membekas dalam ingatan saya adalah ketika kami mengadakan program “Penyuluhan Kapasitas UMKM”. Kami mengadakan kegiatan ini dengan tujuan agar UMKM didesa ini semakin berkembang dan maju.

Awalnya, kami khawatir ibu-ibu serta para pemilik UMKM akan enggan datang. Namun dugaan kami salah. Antusiasme mereka melebihi harapan. Balai Desa Karangrejo hampir penuh karena antusias mereka untuk datang pada acara ini. Ada semangat yang membuat saya sadar bahwa akses terhadap kebersamaan, sekecil apa pun, bisa menyalakan harapan besar.

Selain kegiatan formal, momen-momen kebersamaan informal juga sangat berkesan. Seperti saat kami ikut ibu-ibu senam, serta rutinan pengajian. Suatu ketika, kami juga diajak remaja karang taruna bermain voli di lapangan SD 2 Karangrejo. Dari situ, kami belajar bahwa pembangunan masyarakat tidak hanya melalui program-program besar, tetapi juga dari hubungan sosial yang kuat, dari tawa yang dibagi, dan dari gotong-royong yang dijalankan dengan hati.

Namun, tentu tidak semua berjalan mulus. Kami juga mengalami tantangan. Salah satu yang cukup menantang adalah saat kami membantu warga untuk mempersiapkan acara besar berupa Bazar Desa untuk memperingati HUT RI ke-80. Tapi dengan semangat kebersamaan, kami saling menyemangati. Bahkan, warga yang melihat kami kesulitan ikut turun tangan tanpa diminta. Dari pengalaman itu kami belajar, bahwa membangun desa bukan sekadar menyelesaikan masalah, tapi juga soal bagaimana kita hadir dan bersedia bekerja bersama masyarakat.

Kini, setelah sebulan lebih berlalu, banyak kenangan yang tak akan terlupakan. Tak hanya pelajaran akademik yang kami bawa pulang, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, kearifan lokal, dan kekuatan solidaritas yang tulus. Bagi kami, Desa Karangrejo bukan sekadar lokasi KKN—ia adalah rumah kedua yang telah memberikan banyak cerita dan pelajaran hidup.

Hal berkesan lain dari KKN ini adalah ketika membantu mengajar TPQ dan Program Bimbel pada anak-anak sekolah. Mereka sangat bahagia serta antusias mengikuti bimbel yang diadakan. Meskipun bimbel dilaksanakan saat malam hari, tak ada satupun dari mereka yang malas untuk berangkat. Disana mereka mengenal teman baru saat belajar bersama dari 3 sekolah, MI Al-Hikmah, SD 1 Karangrejo, dan SD 2 Karangrejo. Saat berpamitan untuk

mengakhiri program ini, mereka bertanya “kakak setelah ini kesini lagi atau tidak?” serta “yahh KKN nya udah selesai, gabakalan ketemu kakak lagi dong. Nanti kalau kita kangen gimana?”.

Kata-kata yang mereka ucapkan saat perpisahan memberikan rasa sedih, bahagia serta rasa takut kehilangan. Perkataan mereka cukup membuat hati tersentuh, mengingat mereka sangat bersemangat untuk melaksanakan program kami di Desa Karangrejo ini. Namun, kami terpaksa untuk mengakhiri pengabdian kami karena keterbatasan waktu yang ada. Kami ada kegiatan lain yang harus dilakukan setelah KKN berlangsung. Namun, selalu ada cara dan jalan untuk mengingat kenangan yang telah terukir pada desa ini. Desa ini sangat disayangkan untuk ditinggalkan, namun waktu yang memaksa kita untuk mengakhiri pengabdian ini.

Melalui KKN Selingkar ini, kami belajar menjadi manusia yang lebih utuh. Bahwa untuk memahami kehidupan, kita perlu benar-benar menjalaninya bersama orang lain. Dan bahwa sebaik-baiknya ilmu, adalah yang dibagikan dan ditanamkan melalui keteladanan, kerja nyata, dan keikhlasan. Terima kasih, Karangrejo. Kami datang sebagai tamu, dan pulang sebagai bagian dari keluarga.

HIDUP BERSAMA MASYARAKAT DESA KARANGREJO: SEBUAH PENGALAMAN BERHARGA

Oleh: Roqi Wildana

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu momen paling berkesan selama saya menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Selama satu bulan penuh, saya dan teman-teman tinggal di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Kami tidak hanya hadir sebagai mahasiswa, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat desa, hidup bersama mereka, merasakan keseharian mereka, sekaligus berusaha memberi manfaat melalui berbagai program kerja.

Hari pertama tiba di desa, suasana hangat langsung terasa. Warga menyambut kami dengan ramah, seakan-akan kami sudah lama menjadi bagian dari mereka. Pada 3 Juli 2025, diadakan pembukaan KKN secara resmi di Balai Desa Karangrejo. Kepala desa dan perangkat desa memberikan sambutan yang penuh harapan agar kegiatan kami dapat membantu pengembangan desa. Dari momen itu, saya menyadari bahwa kehadiran kami membawa tanggung jawab, bukan hanya untuk menjalankan program kampus, tetapi juga untuk memberikan kesan baik kepada warga.

Selama tinggal di desa, banyak kegiatan yang kami lakukan. Setiap pagi, kami membantu mengajar anak-anak TPQ mengaji dan menghafal surat-surat pendek. Kami juga ikut mengajar di SD setempat, memberikan materi tambahan dengan metode yang kreatif agar anak-anak lebih semangat belajar. Suatu hari, seorang anak bernama Rani menghampiri saya seusai mengajar. Dengan polos ia berkata, “Kak, besok datang lagi ya, biar aku bisa cerita ke ibu kalau aku belajar sama mahasiswa.” Kalimat sederhana itu terasa begitu menyentuh dan membuat saya merasa keberadaan kami benar-benar berarti.

Tak hanya di bidang pendidikan, kami juga ikut terlibat dalam kegiatan sosial. Saat ada warga yang meninggal, kami ikut takziah bersama masyarakat sebagai bentuk kepedulian. Kami juga aktif mengikuti senam bersama ibu-ibu desa, dan membuat plang edukasi kebersihan lingkungan agar warga selalu mengingat pentingnya menjaga kesehatan lingkungan. Hidup bersama masyarakat desa membuat saya belajar banyak tentang empati, kebersamaan, dan rasa saling peduli.

Di bidang ekonomi, kami berkolaborasi dengan BAZNAS Tulungagung untuk memberikan pendampingan UMKM mitra binaan. Kami membantu pelaku usaha kuliner dalam pembuatan label produk dan pendaftaran lokasi usaha mereka di Google Maps agar lebih mudah dijangkau konsumen. Kami juga mengadakan PEKA UMKM, sebuah penyuluhan tentang sertifikasi halal dan microfinance yang diikuti antusias oleh pelaku usaha lokal.

Selain itu, kami bersama perangkat desa mengadakan bazar desa yang melibatkan banyak UMKM. Untuk menambah kemeriahan, diadakan lomba stand bazar terbaik dan berbagai lomba anak-anak, baik di bidang religi seperti lomba adzan, maupun jasmani seperti senam anak. Acara tersebut ditutup dengan senam massal yang diikuti warga dari berbagai kalangan. Melihat keceriaan anak-anak dan antusiasme warga membuat kami merasa lelah kami terbayar lunas.

Sehari-hari, kami menjalani kehidupan sederhana di posko. Ada jadwal memasak dan piket kebersihan yang kami bagi bersama. Malam harinya, kami biasa melakukan evaluasi mingguan, membahas kegiatan yang sudah berjalan dan merencanakan program berikutnya. Kehidupan ini mengajarkan kami disiplin, kerja sama, dan manajemen waktu. Satu bulan tinggal di Desa Karangrejo memberi banyak pelajaran berharga. Kami belajar bahwa pengabdian tidak hanya tentang program besar, tetapi juga tentang hadir dan mendengarkan kebutuhan masyarakat. Kami tidak hanya mengajarkan, tetapi juga belajar dari kearifan lokal dan kesederhanaan warga desa.

Kini, setelah KKN usai, saya merasa memiliki keluarga baru di Karangrejo. Senyum tulus warga desa, tawa anak-anak, dan kerja sama yang kami bangun akan selalu menjadi kenangan indah. Saya berharap kegiatan yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat jangka panjang dan menjadi pijakan bagi mahasiswa berikutnya untuk melanjutkan pengabdian.

MANUSIA ADALAH MAKHLUK SOSIAL

Oleh: M. Izul Haq

Setiap orang pasti pernah mendengar bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tapi, apakah sebenarnya maksud dari pernyataan itu? Maksudnya adalah manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bahkan sejak lahir, manusia sudah bergantung pada orang lain, misalnya orang tua, saudara, atau pengasuh. Tanpa bantuan orang lain, tidak mungkin kita bisa tumbuh dan berkembang seperti sekarang.

Coba bayangkan kalau seseorang hidup benar-benar sendirian di hutan, tanpa keluarga, tanpa teman, tanpa siapa pun. Mungkin dia bisa bertahan hidup, tapi apakah dia bisa bahagia? Bisa tertawa bersama? Bisa bercerita saat sedih? Inilah bukti bahwa manusia tidak hanya butuh bantuan secara fisik, tetapi juga secara emosional. Kita butuh tempat bercerita, tempat berbagi, dan tempat merasa dihargai.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga sering melihat banyak contoh yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Misalnya, ketika ada tetangga yang sakit, orang-orang datang menjenguk. Saat ada kerja bakti di lingkungan rumah, warga saling membantu membersihkan lingkungan bersama. Bahkan hal kecil seperti ngobrol santai dengan teman di sekolah atau di tempat kerja pun termasuk bentuk dari hubungan sosial yang penting.

Tidak hanya itu, semua hal yang kita nikmati saat ini, seperti teknologi, pendidikan, dan berbagai kemudahan hidup, adalah hasil kerja sama antarmanusia. Bayangkan saja, kalau satu orang harus membuat semuanya sendiri, dari makanan, pakaian, rumah, hingga teknologi. Mustahil, kan? Karena itu, setiap orang memiliki peran masing-masing dalam masyarakat, dan kita saling membutuhkan satu sama lain.

Tapi menjadi makhluk sosial juga berarti kita harus bisa hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda. Ada orang yang sifatnya sabar, ada juga yang mudah marah. Ada yang suka berbicara, ada yang lebih pendiam. Karena kita hidup dalam masyarakat yang

beragam, penting sekali untuk belajar menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan tidak egois.

Masalah sosial sering muncul ketika seseorang terlalu mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain. Misalnya, seseorang yang buang sampah sembarangan, padahal itu bisa merugikan lingkungan tempat tinggal banyak orang. Atau orang yang suka menyebarkan hoaks, padahal bisa membuat masyarakat jadi resah. Dari sini kita belajar bahwa menjadi makhluk sosial juga butuh tanggung jawab.

Akhir kata, manusia memang tidak bisa hidup sendiri. Kita butuh keluarga, teman, tetangga, guru, bahkan orang-orang yang mungkin belum kita kenal. Semua ini menunjukkan bahwa kita adalah makhluk sosial. Karena itu, penting bagi kita untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, saling tolong-menolong, dan menciptakan lingkungan yang penuh pengertian serta kasih sayang. Dengan begitu, hidup kita pun akan terasa lebih indah dan bermakna.

MEMBANGUN ASA DI DESA KARANGREJO PENGALAMAN KKN YANG MENGUBAH

Oleh: Sulton Fanani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik yang wajib dilalui mahasiswa; ia adalah jembatan penghubung antara dunia kampus dan realitas masyarakat. Selama beberapa minggu, kami, mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, diberi kesempatan untuk mengaplikasikan teori di lapangan, berinteraksi langsung dengan warga, dan secara kolektif berupaya menciptakan dampak positif. KKN kali ini membawa saya ke Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang, pada pandangan pertama, tampak tenang dan sederhana, namun menyimpan potensi luar biasa untuk digali.

Setibanya di Karangrejo, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan masyarakat. Suasana kekeluargaan langsung terasa, menghilangkan sedikit kegugupan yang mungkin kami rasakan. Hari-hari pertama diisi dengan observasi dan pemetaan potensi serta permasalahan desa. Dari diskusi dengan kepala desa, tokoh masyarakat, hingga ibu-ibu PKK, kami mulai menyusun program kerja yang relevan dan berkelanjutan. Berbagai bidang menjadi fokus kami, mulai dari kesehatan, lingkungan, hingga pendidikan. Namun, satu program yang paling berkesan dan memberikan dampak personal mendalam bagi saya adalah keterlibatan di MI Al-Hikmah.

MI Al-Hikmah, sebuah madrasah ibtdaiyah yang menjadi jantung pendidikan dasar di Karangrejo, adalah tempat di mana saya menghabiskan sebagian besar waktu saya. Sebagai mahasiswa dengan latar belakang pendidikan, kesempatan untuk mengajar langsung di sana merupakan sebuah privilese. Setiap pagi, dengan semangat yang membara, saya melangkah menuju gerbang MI Al-Hikmah, disambut senyum ceria dan sapaan polos dari para siswa.

Awalnya, ada tantangan tersendiri. Menyesuaikan metode pengajaran dengan karakter dan kebutuhan siswa madrasah memerlukan adaptasi. Anak-anak di MI Al-Hikmah memiliki energi yang luar biasa, rasa ingin tahu yang tinggi, namun juga tingkat konsentrasi yang bervariasi. Saya mencoba berbagai pendekatan, mulai dari penggunaan media pembelajaran visual yang menarik, permainan edukatif, hingga cerita interaktif untuk menjaga fokus mereka dan membuat pelajaran lebih menyenangkan. Materi yang saya ajarkan bervariasi, mulai dari mata pelajaran umum seperti matematika dan bahasa Indonesia, hingga membantu mereka memahami konsep-konsep agama dengan cara yang mudah dicerna.

Salah satu momen yang tak terlupakan adalah ketika saya mencoba memperkenalkan metode belajar kelompok dengan proyek sederhana. Saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan meminta mereka untuk mengerjakan poster tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Respons mereka luar biasa. Mereka berdiskusi, berkolaborasi, dan dengan antusias mewarnai serta menuliskan pesan-pesan. Melihat mereka bekerja sama dan menghasilkan sesuatu yang kreatif adalah kepuasan tersendiri. Ini bukan hanya tentang mengajarkan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

Selain kegiatan belajar-mengajar di kelas, kami juga berpartisipasi dalam program bimbingan belajar tambahan sepulung sekolah. Ini adalah kesempatan emas untuk memberikan perhatian lebih personal kepada siswa yang mungkin membutuhkan bantuan ekstra, atau sekadar menjadi teman diskusi mereka. Obrolan santai tentang cita-cita mereka, impian mereka, dan bahkan kesulitan yang mereka hadapi di sekolah maupun di rumah, membuka mata saya tentang realitas kehidupan anak-anak di desa. Mereka memiliki potensi yang besar, dan yang mereka butuhkan hanyalah sedikit dorongan dan bimbingan.

Pengalaman di MI Al-Hikmah lebih dari sekadar mengajar; ia adalah sebuah proses belajar yang timbal balik. Saya belajar tentang kesabaran, kreativitas dalam menghadapi keterbatasan, dan pentingnya adaptasi. Saya belajar tentang ketulusan hati anak-anak, semangat pantang menyerah mereka, dan kebahagiaan yang terpancar dari hal-hal sederhana. Senyum mereka ketika berhasil menjawab pertanyaan, tawa mereka saat bermain, dan pelukan hangat saat berpisah, menjadi bekal berharga yang akan selalu saya ingat.

KKN di Desa Karangrejo, khususnya pengalaman mengajar di MI Al-Hikmah, telah memperkaya perspektif saya tentang peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat. Ia mengingatkan saya bahwa setiap individu, di mana pun mereka berada, berhak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Ia juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih dalam. KKN ini bukan akhir, melainkan awal dari komitmen untuk terus berkontribusi bagi kemajuan bangsa, dimulai dari langkah kecil, seperti membangun asa di sebuah madrasah di pelosok desa. Semoga apa yang kami tanam di Karangrejo dapat tumbuh menjadi pohon kebaikan yang rindang dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

KIPRAH IBU-IBU DI BALIK HARMONINYA DESA KARANGREJO

Oleh: Sisilia Anggraini

Ketika mengetahui bahwa lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya berada di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, desa yang bahkan bersebelahan dengan tempat kos saya selama saya kuliah, saya tidak membayangkan akan menemukan sesuatu yang baru. Saya pikir, lingkungan dan dinamika masyarakatnya akan serupa dengan apa yang sudah saya kenal. Namun kenyataannya, Desa Karangrejo menyimpan banyak pelajaran berharga yang membuka pandangan saya tentang arti hidup bermasyarakat, terutama mengenai peran penting ibu-ibu dalam menjaga harmoni desa.

Di desa Karangrejo ini terdisi dari 3 dusun dan 8 RW. Selama 40 hari masa KKN, dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya banyak bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial warga, dan yang paling mencolok adalah betapa aktif dan sentralnya peran para ibu dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap hari saya berinteraksi dengan anak-anak mulai dari PAUD hingga kelas 6 SD. Saat mengajar di sekolah dan TPQ. Meskipun saya bukan dari divisi pendidikan, momen bersama mereka memberi saya pengalaman emosional tersendiri. Anak-anak itu tumbuh dengan nilai-nilai yang kuat, terutama dalam hal keagamaan. Ketika saya bertanya kepada salah satu dari mereka, "Ngaji di rumah juga ya?" dan dijawab, "Iya, sama ibu," saya langsung tersentuh. Kalimat sederhana itu mengingatkan saya bahwa ibu adalah madrasatul ula, sekolah pertama bagi anak-anaknya. Di Desa Karangrejo, peran ini dijalankan dengan sangat nyata dan tulus.

Kiprah ibu-ibu di desa ini tidak berhenti di ranah domestik. Dalam kehidupan sosial, mereka hadir secara aktif dan konsisten. Di Dusun Kandenan saja, dalam seminggu bisa ada hingga empat pengajian rutin. Ini menunjukkan betapa ibu-ibu di sini memiliki semangat belajar dan berkumpul yang tinggi. Kegiatan pengajian bukan hanya menjadi wadah

keagamaan, tetapi juga ruang untuk mempererat hubungan sosial, berbagi ilmu, serta menjaga semangat kebersamaan. Ketika kami mengadakan seminar sertifikasi halal dan senam bersama, ibu-ibu inilah yang datang paling awal, menyemangati peserta lain, dan bahkan ikut membantu jalannya acara.

Yang tidak kalah mengagumkan adalah peran mereka dalam bidang ekonomi. Sebagian besar pelaku UMKM di Desa Karangrejo adalah ibu-ibu yang mengolah dan menjual produk lokal seperti gorengan, keripik usus, rujak, cenil gethuk, dan opak gampir. Dari dapur mereka lahir kontribusi nyata terhadap roda perekonomian desa. Mereka bukan hanya menjalankan usaha demi memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga menjaga tradisi kuliner lokal agar tetap hidup dan berkembang. Ibu-ibu ini adalah tulang punggung perekonomian mikro yang tersembunyi, namun sangat berarti.

Dalam setiap program kerja yang kami jalankan selama KKN, peran ibu-ibu selalu terasa. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tapi juga sebagai mitra dan pendukung. Mereka ringan tangan membantu persiapan acara, menyebarkan informasi ke warga, bahkan memberi masukan yang membangun. Kehadiran mereka menjadikan setiap program kami terasa lebih hidup, hangat, dan dekat dengan masyarakat.

Pengalaman ini membuat saya semakin memahami bahwa harmoni sebuah desa tidak tercipta begitu saja. Di balik kehidupan masyarakat yang rukun, aktif, dan seimbang, ada peran besar para ibu yang menjalankan banyak peran sekaligus: mendidik, menggerakkan, dan menghidupkan komunitas. Mereka adalah penjaga nilai, pengikat sosial, dan penggerak ekonomi. KKN di Desa Karangrejo mengajarkan saya bahwa perempuan, khususnya para ibu, bukan hanya bagian dari masyarakat, melainkan inti dari kehidupan sosial yang sesungguhnya.

BELAJAR, BERBAGI, DAN BERTUMBUH BERSAMA

Oleh: Rouna Dwi Magarista

Hari pertama anjangsana menjadi awal dari perjalanan panjang yang penuh makna selama kegiatan posko. Pagi itu, kami berangkat dengan semangat yang menggebu meskipun dibalut rasa canggung dan penasaran. Kami menyambangi rumah-rumah warga dengan senyum ramah, memperkenalkan diri, serta menyampaikan maksud dan tujuan dari keberadaan kami di tengah-tengah masyarakat. Sambutan hangat dan antusias dari para warga menjadi penyambut yang luar biasa, membuat kami merasa diterima dan semakin termotivasi untuk berkontribusi secara nyata selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan keseharian di posko pun mulai berjalan secara terstruktur. Salah satu hal yang cukup menantang namun juga menyenangkan adalah pembagian tugas harian. Saya mendapat tanggung jawab sebagai tim piket masak di hari Rabu. Memasak untuk banyak orang tentu bukan hal mudah, tapi menjadi pengalaman yang penuh pelajaran. Kami belajar menyusun menu yang sesuai, berbelanja bahan, mengatur waktu memasak, hingga menyajikan makanan bersama tim. Suasana dapur yang penuh canda tawa namun tetap fokus dalam bekerja membuat aktivitas memasak menjadi ajang untuk mempererat kekompakan.

Di hari berikutnya, yakni Kamis, saya menjalankan tugas piket kebersihan. Membersihkan lingkungan sekitar posko, mengatur kebersihan kamar mandi, dan menjaga kerapian dapur menjadi tanggung jawab bersama. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan bukan hanya soal tanggung jawab individu, tapi juga bentuk penghargaan terhadap tempat tinggal bersama. Kerja sama dan gotong royong pun menjadi nilai yang terus kami jaga.

Di luar kegiatan internal posko, saya tetap melanjutkan peran sebagai pengajar. Setiap hari Selasa sore, saya mengajar di TPQ Al-Hikmah. Bertemu anak-anak, membimbing mereka membaca dan memahami Al-Qur'an, serta menyampaikan nilai-nilai akhlak membuat saya merasa terhubung secara spiritual dan emosional. Mengajar TPQ menjadi salah satu kegiatan yang paling saya nantikan karena selain berbagi ilmu, saya juga mendapat ketenangan batin.

Selain itu, saya juga mengajar di SDN 1 Kandenan. Pengalaman ini sangat menyenangkan sekaligus menantang. Mengajar di sekolah dasar membutuhkan kesabaran dan kreativitas lebih, namun melihat antusiasme siswa dan semangat mereka dalam belajar menjadi penyemangat tersendiri bagi saya. Saya merasa pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan saya sebagai pribadi yang ingin terus berkembang dalam dunia pendidikan.

Dalam struktur kepanitiaan posko, saya dipercaya menjadi bagian dari divisi ekonomi. Kami melaksanakan beberapa kegiatan, seperti pelatihan MITRA BAZNAS serta sosialisasi pentingnya sertifikat halal bagi pelaku UMKM. Kegiatan ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat dan bagaimana kami, sebagai mahasiswa, bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat.

Saya juga mendapat amanah sebagai penanggung jawab (PJ) dalam acara pentas seni atau pensi. Merancang konsep acara, mengatur jadwal penampilan, berkoordinasi dengan peserta, hingga memastikan kelancaran pelaksanaan menjadi tanggung jawab yang cukup besar. Selain itu, saya juga menjadi juri dalam lomba bazar yang diikuti oleh warga. Dari

kegiatan ini, saya belajar untuk bersikap objektif, adil, dan memperhatikan detail dalam menilai kreativitas dan usaha peserta.

Salah satu kenangan manis dari kegiatan posko ini adalah pertemanan yang terjalin. Saya merasa sangat bersyukur bisa mengenal teman-teman baru, terutama dari kalangan anak makhad. Kedekatan kami terjalin begitu erat, tidak hanya dalam pekerjaan, tetapi juga dalam momen-momen santai dan kebersamaan. Karena begitu akrab dan merasa seperti tinggal di pondok sungguhan, kami pun menamai tempat tinggal kami dengan "Pondok Putri" dan "Pondok Putra". Nama ini bukan sekadar lelucon, tapi simbol kebersamaan dan persaudaraan yang terbentuk selama kami berada di posko.

Melalui seluruh rangkaian kegiatan ini, saya merasa banyak belajar, bukan hanya dari sisi pengalaman teknis, tetapi juga secara emosional dan sosial. Kegiatan posko menjadi ruang belajar yang nyata—belajar tentang kehidupan, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan tentu saja tentang berbagi. Saya menyadari bahwa pengabdian tidak hanya membutuhkan tenaga dan waktu, tetapi juga keikhlasan dan ketulusan. Saya sangat bersyukur telah menjadi bagian dari perjalanan ini, dan berharap apa yang kami lakukan, sekecil apapun, dapat memberikan manfaat dan kenangan baik bagi masyarakat maupun bagi kami sendiri.

DARI BANGKU KULIAH KE RUANG SEKOLAH

Oleh: Donni Arya Kurniawan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dirancang sebagai wadah untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah secara langsung di tengah-tengah kehidupan sosial. Tahun ini, pada 2025, kami sekelompok mahasiswa dari berbagai program studi diberi amanah untuk melaksanakan KKN di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Desa yang tenang, asri, dan kental akan nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi lokasi yang sangat ideal untuk menjalankan misi pengabdian.

Kegiatan KKN kami resmi dibuka pada tanggal 4 Juli 2025, yang ditandai dengan acara pembukaan yang digelar di balai desa setempat. Dalam acara ini, hadir kepala desa beserta perangkatnya, tokoh masyarakat, perwakilan ormas, serta dari lembaga pendidikan di desa Karangrejo. Kegiatan pembukaan menjadi momentum penting untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kehadiran kami di desa ini selama beberapa minggu ke depan. Sambutan hangat dari warga dan aparat desa membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Karangrejo. Suasana kekeluargaan yang tercipta sejak hari pertama

menjadi pondasi kuat bagi kami dalam membangun komunikasi dan kerja sama selama menjalankan program kerja.

Usai pembukaan, kami segera melakukan kegiatan anjagsana ke sejumlah tokoh masyarakat. Kunjungan dilakukan ke rumah kepala desa, ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh pemuda, dan beberapa warga yang aktif dalam kegiatan sosial di desa. Tujuan dari kegiatan ini bukan hanya untuk memperkenalkan diri, tetapi juga sebagai upaya menggali informasi langsung mengenai kondisi sosial, kebutuhan masyarakat, serta peluang program yang dapat kami sesuaikan dengan potensi desa. Di sela-sela waktu, kami juga menyempatkan diri berinteraksi dengan para tetangga di sekitar posko tempat tinggal kami. Melalui obrolan ringan dan kegiatan gotong royong, keakraban mulai tumbuh dan memberi kami rasa nyaman seperti berada di rumah sendiri.

Fokus utama kami selama KKN di Desa Karangrejo adalah di bidang pendidikan, khususnya dengan menjalin kerja sama dengan SD Negeri 1 Karangrejo. Pada minggu kedua pelaksanaan, kami mulai aktif mendampingi proses Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi siswa baru. Kami terlibat langsung dalam membantu guru memperkenalkan aturan-aturan sekolah, membimbing siswa baru beradaptasi dengan lingkungan belajar, serta memberikan motivasi agar mereka semangat menuntut ilmu. Tidak sedikit dari mereka yang terlihat gugup atau malu di awal, namun melalui pendekatan yang ramah dan menyenangkan, mereka mulai terbuka dan antusias mengikuti kegiatan.

Setelah MPLS usai, kami turut serta dalam proses mengajar di beberapa kelas. Kegiatan ini kami rancang agar tidak hanya berisi penyampaian materi pelajaran secara konvensional, tetapi juga diselingi dengan metode interaktif seperti permainan edukatif, bercerita, dan kegiatan literasi. Kami juga menyisipkan nilai-nilai moral, cinta tanah air, serta pentingnya saling menghargai antar teman. Anak-anak menyambut baik metode pembelajaran kami dan terlihat antusias di setiap sesi. Keceriaan dan semangat mereka menjadi penyemangat bagi kami untuk terus berinovasi.

Menjelang pertengahan bulan, kami mulai mempersiapkan siswa untuk mengikuti lomba-lomba dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80. Bersama guru dan siswa, kami melatih berbagai cabang lomba seperti lomba sambung ayat, lomba menyanyi, lomba menulis arab (khot), dan lomba lainnya. Latihan ini bukan hanya melatih keterampilan dan rasa percaya diri siswa, tetapi juga menjadi ruang untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, sportivitas, dan kerja sama dalam tim.

Melalui rangkaian kegiatan KKN ini, kami menyadari bahwa pengabdian bukanlah sekadar melaksanakan program, melainkan juga menciptakan hubungan yang erat dan

bermakna dengan masyarakat. Kami belajar bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter, dan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten.

KKN di Desa Karangrejo menjadi pengalaman yang penuh makna. Tak hanya memberi manfaat kepada masyarakat, tetapi juga membentuk pribadi kami sebagai mahasiswa yang lebih peka, tangguh, dan bertanggung jawab. Semoga setiap jejak pengabdian kami bisa memberikan dampak positif, meski kecil, bagi masa depan Desa Karangrejo.

1 langkah bermakna yang akan terkenanag sampai hari tua.

KARANGREJO DAN PELAJARAN YANG TAK PERNAH KUTULIS DI RENCANA HIDUPKU

Oleh: Anisa Tri Banu Wati

Empat puluh hari bukanlah waktu yang singkat, namun juga bukan waktu yang terlalu lama. Dalam rentang waktu itu, saya belajar banyak hal yang tak pernah diajarkan di ruang kelas. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi panggung tempat kami bertumbuh bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai manusia yang utuh.

Saya ditempatkan di Desa Karangrejo, sebuah desa yang sederhana namun penuh kehangatan. Hampir setiap hari kami berinteraksi dengan masyarakat, anak-anak sekolah, perangkat desa, serta sesama rekan KKN. Tugas-tugas yang kami emban, mulai dari mendampingi anak-anak belajar, membantu kegiatan desa, hingga turut serta dalam kegiatan keagamaan, semuanya menjadi ladang pembelajaran yang nyata dan bermakna.

Kehidupan selama KKN mengajarkan banyak hal: kerjasama, empati, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab. Kami belajar untuk tidak hanya bekerja, tetapi juga mendengarkan dan memahami. Belajar untuk memberi tanpa berharap imbalan, serta menyadari bahwa perubahan besar sering kali bermula dari langkah-langkah kecil yang sederhana. Diantara dinamika itu, saya merasa menjadi satu raga dengan peran yang banyak, menjadi kakak, sahabat bermain, tempat cerita, sekaligus pembelajar yang tak henti-hentinya ditantang untuk memahami ulang apa arti dari “mendidik”.

Di tengah gemerciknya air hujan, bangku sekolah, dan senyum anak-anak yang menyapa saya, saya menemukan bentuk pendidikan yang tak dapat dirumuskan oleh kurikulum, bahkan oleh modul pembelajaran sekalipun. Saya masih mengingat jelas satu momen ketika saya sedang mengajar, dan melihat anak kecil yang tiba-tiba menangis.

Rupanya ia baru saja bertengkar dengan temannya. Saya mendekat, menenangkan, lalu mencoba menasihati keduanya. Yang membuat saya terdiam sejenak bukan pertengkaran mereka, melainkan cara mereka mendengarkan saya dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak membantah apalagi tidak menyela, namun mereka memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama.

Mungkin nasihat itu tidak langsung mereka pahami seluruhnya, dan mungkin hanya akan lewat dari telinga kanan ke kiri. Tapi mereka memberi ruang bagi kata-kata itu untuk tinggal sejenak. Sikap mereka menyadarkan saya betapa langkanya kemampuan untuk mendengar dengan hati. Sesuatu yang sering kali justru sulit ditemukan pada mereka yang lebih dewasa. Tak sedikit pemuda yang saya temui, ketika dinasihati, justru menanggapi dengan sinis atau bahkan menanggapi dengan pembangkangan. Padahal, dari sekian banyak pintu menuju perubahan, mendengar adalah langkah pertama yang paling sederhana, namun paling penting. Dari anak-anak itulah saya belajar bahwa mendengar dengan hati bukanlah tanda kelemahan, melainkan awal dari kedewasaan. Mereka mungkin masih kecil, tapi hari itu mereka menjadi guru bagi saya.

Kami mengajar mereka membaca, menulis, dan berhitung tapi justru mereka yang mengajarkan kami lebih banyak. Mereka memperlihatkan bagaimana semangat tumbuh dari keterbatasan, bagaimana bahagia bisa muncul dari hal-hal sederhana, dan bagaimana menjadi berarti tidak selalu harus menjadi besar. Mereka mengajarkan kesabaran yang tidak bisa ditulis dalam teori, tapi hanya bisa dipelajari dari kebersamaan yang tulus.

Tak hanya anak-anak, masyarakat Karangrejo pun turut memberi warna tersendiri dalam lembaran cerita saya. Saya belajar menghargai proses dari obrolan sederhana di beranda rumah, dari undangan acara mendadak yang penuh kehangatan, hingga dari semangat gotong royong yang tak pernah mengenal pamrih. Di desa ini, saya belajar bahwa "mengabdikan" bukan hanya tentang memberi, namun juga tentang membuka diri untuk menerima, terutama menerima hal-hal yang diam-diam mengubah cara kita memandang dunia.

Kini, setelah semua berakhir dan saya kembali pulang, saya menyadari satu hal bahwa saya tidak hanya pulang dengan laporan kegiatan dan dokumentasi foto. Namun, saya pulang dengan versi baru dari diri saya sendiri. Karangrejo memang tak pernah tertulis dalam rencana panjang hidup saya. Namun justru disanalah saya belajar tentang hidup. Tentang bagaimana manusia tumbuh bukan hanya melalui teori, namun melalui perjumpaan, kehadiran, dan pengalaman yang tak bisa digantikan oleh apa pun. KKN bukan sekadar

kewajiban akademik. Namun ia adalah pelajaran hidup yang akan terus terkenang, selamanya.

HEMBUSAN ANGIN KARANGREJO

Oleh: M. Akmal Choirulloh

KKN yang menjadi agenda wajib saat perkuliahan pun Akhirnya terlaksana pada tanggal 01 Juli 2025 pelepasan mahasiswa KKN dan mulai menuju posko masing-masing tempat KKN yang di singgahi termasuk Kami alhamdulillah Kami di pertemukan di KKN seligkar kampus yang mana KKN ini berada dekat di area kampus yang kebetulan kami mendapatkan di desa Karangrejo, kecamatan Boyolangu.

Dalam balutan mentari pagi dan helai embun yang masih menempel di dedaunan Karangrejo, kecamatan Boyolangu, kami para perantau ilmu datang menapaki tanah penuh kisah. Kami, anak-anak KKN, layaknya sungai kecil menghampiri samudra: membawa harapan, menjemput pengalaman.

Di jalan-jalan desa, jejak kaki berpadu dengan aroma tanah basah. Pagi-pagi kami berjalan mengelilingi dusun, bercanda dan berbagi peluh di lapangan; kokoh net badminton menjadi saksi tawa kami yang pecah berserak. Tidak hanya membangun tubuh—kami sedang menumbuhkan ikatan hati, jembatan jiwa antara mahasiswa dan masyarakat.

Karangrejo, namamu abadi dalam setiap peluh. Di sini kami belajar: tentang sapa sederhana dari ibu-ibu yang menjemur padi, tentang lambaian anak-anak yang menggenggam impian, tentang kakek tua dengan senyum damai, yang merekatkan sejarah dan masa depan.

Bersama warga, kami menanam semangat, memetakan potensi desa, menganyam program kerja seperti benang-benang mimpi yang dijahit rapi.

Tak hanya kerja, kami turut meneguk pelajaran persaudaraan. Sepiring nasi yang dibagi, gelas kopi pahit yang mengembalikan semangat selepas penat. Karangrejo mengenalkan arti keluarga maslahat: rumah tanpa sekat prasangka, ladang kesederhanaan, panen kebersamaan.

Rumah-rumah berhiaskan anyaman bambu menyambut kami tanpa sekat prasangka. Pria tua duduk di bawah pohon rindang, memintal hikmah dari zaman yang perlahan berubah. “Di sini, kehidupan tak perlu tergesa, Nak. Alam mengajarkan sabar kepada siapa pun yang mau merawatnya,” ucapnya lirih, suara penuh makna. Begitu mudahnya kami jatuh cinta pada kesederhanaan hidup desa, tempat rancangan kerja dan mimpi-mimpi kami bergelut dengan realitas.

Hari-hari KKN adalah rangkaian mozaik semangat dan perjuangan. Rapat kecil kami di teras mushola berlatar suara jangkrik, menggagas program kerja yang bukan hanya sekadar kewajiban kampus, tetapi manifestasi cinta kami pada Karangrejo: pelatihan ekonomi kreatif bagi ibu-ibu, pembinaan baca tulis anak, penataan lingkungan dengan sentuhan gotong royong. Setiap kegiatan bukan hanya kerja fisik, melainkan anyaman makna sejujur keringat yang kami tumpahkan menjadi pupuk semangat untuk masa depan desa.

Bersama masyarakat, kami membangun bukan hanya jembatan di atas sungai, tetapi juga jembatan batin penghubung antara dunia akademik dan kehidupan nyata. Sepiring nasi, wedang jahe panas, dan lauk tempe goreng menjadi santapan penuh kekeluargaan selepas lelah. Sebab, di Karangrejo, meja makan adalah altar persaudaraan tak ada tamu, hanya keluarga baru yang saling berbagi cerita.

Terkadang, lelah memang menyesap diam-diam. Namun, setiap malam, dalam temaram lampu minyak atau rembulan yang bersahaja, kami berkumpul di balai desa, berdiskusi, tertawa, hingga larut. Pohon-pohon tua menjadi saksi janji kami: bahwa kelak, langkah-langkah kecil di tanah Karangrejo ini akan bermetamorfosis menjadi karya, kenangan, dan jejak pengabdian yang abadi.

Desa ini memberi kami pelajaran tentang sabar, syukur, dan cinta tanpa pamrih. Tentang kebijaksanaan dalam tuturan kakek dan kerelaan dalam gotong royong ibu-ibu. Tentang anak-anak yang belajar menulis di atas tanah dengan ranting, mimpi-mimpi mereka membubung tinggi bersama layang-layang yang menari di langit sore.

Meninggalkan Karangrejo tidak ubahnya menanggalkan lapis kenangan yang lekat di hati. Angin yang berhembus di sela persawahan mengantar doa kami: semoga semangat, pengalaman, dan kasih yang tumbuh di sini menjadi benih kebaikan yang terus menyemai, menumbuhkan pohon-pohon harapan untuk generasi akan datang.

Karangrejo abadi dalam ingatan ia telah menjadi rumah kedua, ruang tumbuh dan berbagi, jalan pulang bagi rasa ingin tahu dan pengabdian. KKN di desa ini bukan sekadar program kampus, melainkan perjalanan pulang, menelusuri akar keindahan hidup sederhana, dan menuliskan puisi tentang kebersamaan yang tak lekang oleh waktu. Dalam sunyi, di antara bentangan hijau dan barisan rumah sederhana, kami sadar: pengabdian adalah puisi yang ditulis dengan hati, dan Karangrejo adalah judul terindah yang akan selalu kami kenang.

Malam di Karangrejo adalah puisi. Rembulan bersahaja menggantikan lampu kota, rimbun pepohonan jadi saksi bisu diskusi dan tawa kami yang tak kunjung habis. Di sela canda dan kerja, terpatrit tekad: kelak kami pulang, namun cerita dan semangat kami abadi di hatimu, Karangrejo.

Benarlah, KKN bukan sekadar pengabdian—tetapi juga perjalanan pulang ke rumah yang hakiki: rumah kearifan, rumah kebersamaan. Karangrejo, dalam diam, kami jatuh cinta.

MENGABDI DI DESA, MENYIMPAN RASA DI HATI

Oleh: Aulia Nabila Putri

Langkah awal menginjakkan kaki di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung terasa seperti membuka babak baru dalam hidupku. Sebuah tempat yang sebelumnya asing, perlahan berubah menjadi rumah kedua. Desa ini memang tak mewah, tapi setiap sudutnya menyimpan kehangatan dan ketulusan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Sebagai mahasiswa KKN, kami datang membawa berbagai program: edukasi, sosial, ekonomi, lingkungan, dan keagamaan. Tapi sejak hari pertama, aku sadar, yang paling penting bukanlah seberapa banyak program yang kami jalankan, melainkan seberapa dalam kami hadir dan diterima di hati masyarakat.

Salah satu pengalaman yang paling membuka hati dan membuatku merasa benar-benar berarti adalah saat mengajar di sekolah. Setiap kali aku datang, anak-anak akan menyambutku dengan penuh semangat. Beberapa langsung memeluk erat, lainnya menggenggam tanganku, memanggil dengan riang, “Kakak Nabila!” Mereka tidak menuntut apapun, hanya ingin dekat, ingin disapa, dan ingin merasa diperhatikan. Pelukan-pelukan kecil itu menghangatkan hati. Di sana, aku merasa dihargai, disayangi, dan diakui kehadirannya.

Aku juga belajar banyak dari dinamika tim KKN. Kami datang dari latar belakang berbeda, karakter yang beragam, dan tentu saja, dengan semangat masing-masing. Tapi yang membuatku bersyukur, teman-teman KKN-ku begitu menjaga batasan. Interaksi antara laki-laki dan perempuan dibatasi dengan penuh rasa hormat, namun kekompakan tetap terjaga. Rasanya seperti hidup di pondok penuh kehangatan, kesantunan, dan kebersamaan dalam bingkai adab. Tidak ada yang saling melewati batas, tapi semua saling mendukung.

Salah satu momen reflektif lainnya adalah ketika aku mendampingi kegiatan bimbingan belajar anak-anak. Awalnya aku hanya berniat mengajar pelajaran biasamatematika, bahasa Indonesia, dan sebagainya. Tapi dari interaksi itu, aku justru belajar banyak hal. Aku menyadari betapa besar pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak. Dari cara anak bersikap, menyerap pelajaran, hingga merespon arahan, semuanya secara tidak langsung mencerminkan bagaimana mereka tumbuh di rumah. Ada anak yang mudah fokus,

aktif bertanya, dan penuh percaya diri. Tapi ada juga anak yang tertutup dan sulit memahami pelajaran. Di situlah aku menyadari bahwa pola asuh, kerja keras, dan peran orang tua menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak.

Hari-hari kami di desa diisi dengan banyak cerita menyusun program kerja, mengadakan lomba untuk anak-anak, gotong royong, sampai duduk berjam-jam dengan warga hanya untuk berbagi cerita. Malamnya, kami sering duduk melingkar, bercerita sambil minum teh atau sekadar merebahkan diri di tikar. Ada tawa, ada keluhan, dan ada kerinduan yang tumbuh pelan-pelan.

Kini, KKN telah berakhir. Tapi kenangan dan pelajarannya menetap. Desa Karangrejo bukan sekadar tempat kami mengabdikan, tapi tempat kami bertumbuh. Dari anak-anak yang tulus menyambut dengan peluk, dari warga yang sabar membimbing, dari teman-teman yang menjaga adab namun tetap hangat, dan dari setiap momen sederhana yang menyisakan makna mendalam.

Aku mungkin tak bisa memberi banyak kepada desa ini. Tapi aku yakin, Desa Karangrejo telah memberi banyak kepadaku. Tentang arti kehadiran, tentang kekuatan adab, dan tentang pentingnya cinta dalam pendidikan. Dan saat nanti aku mengenang perjalanan ini, aku tahu yang paling akan kurindukan bukanlah tugas-tugasnya, tapi rasa dihargai, dipeluk, dan dicintai tanpa syarat apa pun. Dan diantara semua pengalaman yang terekam selama ini, ada satu ruang sunyi dalam hati yang tak banyak diketahui orang. Sebuah kekaguman yang tumbuh perlahan, diam-diam, tanpa pernah benar-benar punya harapan untuk bersama.

PENGALAMAN TAK TERLUPAKAN SELAMA KKN DI DESA KARANGREJO, BOYOLANGU, TULUNGAGUNG

Oleh: Moh. Badrul Anwar

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen yang paling dinantikan dalam perjalanan seorang mahasiswa. Tak hanya menjadi bentuk pengabdian kepada masyarakat, KKN juga menjadi sarana pembelajaran nyata untuk mengenali kehidupan sosial secara langsung. Pengalaman saya selama menjalani KKN di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu fase paling berkesan yang tidak hanya mengasah kepedulian sosial saya, tetapi juga memperkaya batin dengan pelajaran kehidupan yang tidak saya temukan di bangku kuliah.

Kesan pertama ketika tiba di Desa Karangrejo adalah suasana pedesaan yang masih asri dan penuh dengan kehangatan. Disambut oleh udara yang sejuk, hamparan sawah yang hijau, serta masyarakat yang ramah, membuat saya dan teman-teman kelompok merasa sangat diterima. Rumah-rumah warga berdiri dengan sederhana namun memancarkan ketentrangan yang sulit saya temukan di kota. Awalnya kami sempat merasa khawatir dengan penyesuaian, namun ternyata kekhawatiran itu sirna dengan cepat karena keramahan dan keterbukaan masyarakat dalam menyambut kehadiran kami. Setiap pagi, kami memulai hari dengan kegiatan bersama, mulai dari membantu warga yang bertani, gotong royong membersihkan jalan desa, hingga mendampingi ibu-ibu PKK dalam kegiatan posyandu. Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan adalah saat kami ikut membantu panen padi di sawah. Meskipun panas matahari cukup menyengat, namun canda tawa para petani dan kebersamaan kami membuat rasa lelah itu tertutupi. Kami belajar langsung bagaimana kerasnya perjuangan para petani, mulai dari proses menanam, merawat, hingga memanen. Dari sana, saya mulai menyadari betapa pentingnya menghargai setiap butir nasi yang kita makan.

Namun tak selamanya pengalaman kami menyenangkan. Ada juga momen-momen menyedihkan yang kami alami, terutama ketika melihat kondisi sebagian warga yang masih hidup dalam keterbatasan. Salah satu peristiwa yang paling membekas dalam ingatan saya adalah ketika kami mengunjungi rumah seorang nenek yang hidup sebatang kara di pinggir desa. Rumahnya kecil dan nyaris roboh, tanpa penerangan yang layak. Ia hanya hidup dari belas kasih tetangganya. Ketika kami mengobrol dengannya, air matanya menetes dan ia berkata bahwa ia sangat senang karena masih ada yang peduli dan mengunjunginya. Saat itu, hati saya terenyuh dan merasa betapa banyak hal yang masih harus dibenahi di negeri ini, terutama di pelosok desa. Selain berinteraksi dengan masyarakat dewasa, saya juga memiliki banyak pengalaman tak terlupakan bersama anak-anak Desa Karangrejo. Mereka begitu polos, ceria, dan penuh semangat untuk belajar. Setiap sore kami mengadakan kelas belajar dan bermain di balai desa. Kami mengajarkan mereka membaca, menulis, serta nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kerja sama. Yang membuat saya bahagia adalah antusiasme mereka yang tinggi, meskipun sarana belajar masih sangat terbatas. Mereka datang dengan membawa buku lusuh dan pensil yang hampir habis, tapi mata mereka bersinar penuh semangat. Bahkan ada yang rela berjalan jauh hanya untuk bisa ikut belajar bersama kami.

Momen seperti ini membuat saya semakin yakin bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk membangun masa depan bangsa, dan saya merasa terhormat bisa menjadi bagian

dari proses itu, meskipun hanya sebentar. Tidak jarang pula kami mengadakan kegiatan hiburan seperti lomba mewarnai, cerdas cermat, hingga pentas seni. Pada salah satu malam minggu, kami menggelar nonton bareng film anak-anak di lapangan desa. Dengan proyektor sederhana dan layar kain putih, anak-anak dan warga berkumpul penuh kegembiraan. Suasana itu begitu hangat, membuat saya merasa seperti berada dalam keluarga besar yang saling menguatkan. Namun, tidak semua rencana berjalan mulus. Ada kalanya kami menghadapi kendala, seperti kurangnya partisipasi warga dalam kegiatan, perbedaan pendapat antar anggota kelompok, hingga keterbatasan logistik dan cuaca. Tapi dari situ saya belajar tentang pentingnya komunikasi, toleransi, dan ketangguhan dalam bekerja sama. Setiap masalah yang muncul menjadi kesempatan untuk belajar dan berkembang, baik sebagai individu maupun sebagai tim.

Kini, setelah masa KKN berakhir, rasa haru dan rindu membuncah dalam hati. Perpisahan dengan masyarakat dan anak-anak Desa Karangrejo menjadi momen yang emosional. Tangisan dan pelukan mereka seolah menjadi bukti bahwa keberadaan kami membawa arti, meskipun hanya dalam waktu singkat. Saya merasa sangat bersyukur telah diberi kesempatan untuk mengenal dan hidup bersama mereka. Pengalaman ini mengajarkan saya tentang nilai-nilai kehidupan, kebersamaan, pengorbanan, dan kasih sayang yang sesungguhnya. KKN di Desa Karangrejo bukan sekadar program wajib dari kampus, tapi menjadi perjalanan batin yang mendewasakan saya. Saya belajar mencintai tanpa pamrih, membantu tanpa diminta, dan bersyukur atas hal-hal sederhana. Pengalaman ini akan selalu saya kenang, dan akan saya bawa sebagai bekal untuk terus mengabdikan kepada masyarakat, kapan pun dan di mana pun saya berada.

KILAU KETULUSAN DI TENGAH KESEDERHANAAN

Oleh: Fina Arofatul Makhsunah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali dianggap sebagai ajang pengabdian sekaligus pembelajaran langsung dari masyarakat. Namun, pengalaman saya di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, memberikan lebih dari itu. Bukan hanya tentang menerapkan ilmu yang saya pelajari di bangku kuliah, tapi juga tentang memahami makna dedikasi, kesabaran, dan ketulusan dalam bentuk yang paling murni dan semua itu saya temukan di SDN 2 Karangrejo.

Sejak awal ditempatkan di desa ini, saya menyadari bahwa suasana yang tercipta begitu bersahaja. Masyarakatnya ramah, kehidupan berjalan dalam ritme yang tenang, dan

setiap sudut desa menyimpan kisahnya sendiri. Namun, satu hal yang benar-benar membekas dalam ingatan saya adalah ketika saya membantu mengajar dan menjalin interaksi dengan para guru di SDN 2 Karangrejo.

Sekolah ini mungkin tidak besar, bahkan dari segi fasilitas bisa dibilang sangat terbatas. Namun, keterbatasan itu justru memunculkan sesuatu yang luar biasa: semangat mendidik yang seakan tak pernah padam. Para guru di sana mendampingi siswa-siswinya dengan kesabaran dan ketulusan yang begitu menyentuh hati. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi benar-benar mendampingi anak-anak dalam setiap proses tumbuh dan belajar, seolah-olah setiap murid adalah anak kandung mereka sendiri.

Setiap hari, saya melihat bagaimana guru-guru ini menyapa muridnya dengan senyum hangat, memperhatikan satu per satu anak yang hadir, bahkan memberikan perhatian khusus pada siswa-siswi yang tampak mengalami kesulitan belajar atau masalah pribadi. Mereka mengenal karakter setiap anak dengan sangat baik, bukan karena jumlah murid yang sedikit, tetapi karena dedikasi mereka yang begitu besar untuk benar-benar hadir dalam kehidupan para siswa.

Saya teringat pada Bu Atul seorang guru perempuan paruh baya yang dengan sabar membimbing seorang siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan membaca. Setiap huruf, setiap suku kata, diucapkan perlahan, diulang berkali-kali dengan nada lembut dan penuh kasih. Tidak ada tanda kelelahan di wajahnya, meski saya tahu betul hari itu ia telah mengajar sejak pagi dan baru saja menyelesaikan urusan administrasi sekolah. Ketekunan itu membuat saya tertegun. Saya bertanya dalam hati, dari mana datangnya energi sebesar itu?

Jawabannya saya temukan lewat obrolan ringan bersama beberapa guru di kantor. Mereka mengatakan bahwa mengajar bukan hanya pekerjaan, melainkan panggilan hati. Mereka tahu betul bahwa anak-anak di desa ini adalah harapan masa depan. Meski tantangan terus berdatangan baik dari segi fasilitas, latar belakang keluarga siswa, hingga keadaan siswa itu sendiri, mereka tidak pernah menyerah. “Kami mungkin tidak punya ribuan murid, tapi mengajar mereka sama seperti sedang mengajar ribuan anak,” ujar Bu Anjar (kepala sekolah SDN 2 Karangrejo) dengan mata berbinar.

Kata-kata itu menggambarkan dengan sempurna semangat mereka. Saya yang awalnya datang dengan niat untuk berbagi, justru merasa mendapat lebih banyak pelajaran hidup dari para guru di SDN 2 Karangrejo. Mereka mengajarkan saya tentang ketulusan dalam tindakan, kesabaran dalam proses, dan harapan yang tidak pernah padam meski dalam keterbatasan.

Pengalaman KKN ini tidak hanya memperkaya pengetahuan saya, tapi juga menggugah sisi emosional dan spiritual saya. Saya belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal metode dan kurikulum, tetapi tentang hati yang mau hadir, tangan yang mau membimbing, dan jiwa yang rela berkorban demi kemajuan orang lain.

Saat KKN usai dan kami harus kembali ke kampus, saya membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan. Saya membawa inspirasi, harapan, dan semangat dari guru-guru hebat di sudut kecil desa ini. Desa Karangrejo, dengan segala kesederhanaannya, telah menunjukkan kepada saya bahwa cahaya pendidikan tidak selalu bersinar dari gedung-gedung tinggi di kota. Kadang, ia justru memancar paling terang dari ruang kelas kecil yang dipenuhi cinta dan ketulusan.

BERSAMA KARANGREJO: MENGGAGAS HIDUP SEHAT DAN LINGKUNGAN BERSIH LEWAT AKSI NYATA KKN 2025

Oleh: Siti Afiah

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, tahun 2025 menjadi momen penting dan berkesan dalam perjalanan akademik dan kehidupan pribadi saya. Pengalaman ini membuka cakrawala pemikiran saya mengenai pentingnya keterlibatan langsung dalam proses pembangunan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan dan pelestarian lingkungan hidup. Melalui keterlibatan aktif dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan, saya memperoleh kesempatan emas untuk menerapkan ilmu sekaligus belajar dari masyarakat secara langsung, dalam konteks kehidupan nyata yang penuh tantangan dan dinamika sosial.

Program kerja pertama yang kami jalankan adalah Senam Sehat Mingguan, yang dilaksanakan setiap hari Minggu sore di kompleks Minapolitan. Kegiatan ini menjadi wadah interaksi yang meriah antara mahasiswa dan warga, sekaligus upaya promotif dalam menjaga kebugaran tubuh. Kami menyadari bahwa membangun kesadaran akan pentingnya olahraga tidak cukup hanya melalui ceramah atau sosialisasi, melainkan perlu dikuatkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan mudah diikuti oleh berbagai kalangan usia. Senam sehat ini pun menjadi ruang berbagi tawa, cerita, dan semangat hidup sehat yang tumbuh dari kebersamaan.

Di minggu pertama pelaksanaan KKN, kami turut berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu Balita dan Lansia. Dalam kegiatan tersebut, saya membantu proses penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan data kesehatan. Saya juga diberi kesempatan untuk

menyampaikan edukasi mengenai gizi seimbang, pentingnya asupan nutrisi yang tepat bagi anak-anak dan lansia, serta urgensi imunisasi dalam pencegahan penyakit. Dari sini saya belajar bahwa kesehatan bukan hanya soal pelayanan medis, tetapi juga melibatkan aspek edukasi yang berkelanjutan dan penyadaran sejak dini.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap kampanye visual, kami merancang dan memasang Plang Kesehatan bertema peduli lingkungan di beberapa titik strategis desa. Kalimat-kalimat sederhana seperti “berapa lama sampah terurai, membuang sampah pada tempatnya” dan “Lingkungan Bersih, Hidup Lebih Sehat” ternyata mampu menggugah perhatian warga. Plang tersebut menjadi pengingat sehari-hari yang terus-menerus membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya lingkungan yang sehat sebagai fondasi hidup yang berkualitas.

Tidak berhenti di sana, kami juga menggagas Kerja Bakti Desa bersama warga. Kegiatan ini melibatkan pembersihan lingkungan sekitar, lapangan Minapolitan dalam persiapan acara bazar, hingga fasilitas umum seperti sekolah dan posyandu. Saya melihat secara langsung semangat gotong royong dan rasa memiliki warga terhadap lingkungannya. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi saya tentang kekuatan kolaborasi dan solidaritas sosial dalam menciptakan perubahan nyata.

Sebagai penunjang edukasi visual, kami juga menyebarkan Poster Kesehatan yang berisi informasi tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), pentingnya mencuci tangan dengan sabun, serta langkah-langkah pencegahan demam berdarah. Poster ini kami bagikan dalam bentuk pamflet di lokasi strategis seperti balai desa, posyandu, dan sekolah-sekolah, agar mudah dilihat dan dipahami oleh warga dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan.

Selain kegiatan yang bersifat promotif dan preventif, kami juga meluangkan waktu untuk melakukan observasi lapangan, berdialog langsung dengan warga dalam bentuk anjingsana mengenai permasalahan yang mereka hadapi dalam menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan. Banyak di antara mereka yang masih belum memahami pentingnya sanitasi rumah tangga, pengelolaan sampah yang baik, dan pola makan sehat. Kami pun berinisiatif mengadakan penyuluhan mini dengan pendekatan informal, seperti diskusi ringan seusai senam atau saat kegiatan posyandu.

Seluruh pengalaman ini mengajarkan saya bahwa perubahan sosial tidak selalu datang dari proyek besar. Justru melalui tindakan kecil yang konsisten dan pendekatan yang humanis, dampak yang signifikan bisa terjadi. KKN di Karangrejo bukan hanya program pengabdian, tetapi juga laboratorium kehidupan, tempat saya belajar menjadi pribadi yang lebih empatik, solutif, dan bertanggung jawab terhadap masa depan masyarakat.

Saya percaya bahwa semangat gotong royong, kepedulian, dan edukasi adalah kunci utama dalam menciptakan desa yang sehat dan berdaya. Semoga apa yang telah kami tanamkan selama masa KKN ini menjadi benih yang tumbuh dan terus disiram oleh kesadaran masyarakat, demi mewujudkan kehidupan yang lebih sehat dan berkelanjutan di masa depan.

LEBIH DARI SEKADAR LAPORAN: INI TENTANG HATI DAN KENANGAN

Oleh: Ghefira Rifatul Maulida

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik. Lebih dari itu, bagi saya, KKN adalah jendela untuk melihat realitas sosial secara langsung, belajar dari masyarakat, serta melatih diri agar menjadi pribadi yang bermanfaat. Selama 40 hari, saya menjalani KKN di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Desa yang awalnya terasa asing itu perlahan berubah menjadi rumah kedua yang penuh kehangatan, pelajaran, dan kenangan. Saya belajar tentang perjuangan warga, arti kebersamaan, serta bagaimana kehadiran saya sebagai mahasiswa dapat memberi makna, bukan sekadar tinggal.

Desa Karangrejo terletak tak jauh dari pusat Kota Tulungagung, namun suasana pedesaannya masih sangat terasa. Udara sejuk, hamparan persawahan, serta keramahan warga menjadi daya tarik yang membuat saya cepat merasa nyaman. Mayoritas masyarakat di sana bekerja sebagai petani dan pengusaha kecil. Banyak pula usaha mikro seperti produksi makanan ringan, toko kelontong, hingga budidaya ikan hias. Sejak hari pertama, saya disambut dengan kehangatan yang luar biasa, seolah sudah menjadi bagian dari mereka sejak lama.

Hari-hari awal terasa canggung, tetapi cepat berubah menjadi akrab. Interaksi dengan warga, keceriaan anak-anak, dan suasana tenang desa membantu saya beradaptasi. Saya mulai terlibat dalam berbagai kegiatan, baik yang terjadwal maupun yang muncul spontan dari keseharian.

Salah satu pengalaman berkesan adalah ketika saya mengikuti kegiatan posyandu, yang merupakan kegiatan pertama saya setelah tiba di Desa Karangrejo, bertempat di Minapolitan. Saya bersama teman-teman dari divisi Kesehatan dan Lingkungan membantu ibu-ibu menimbang balita, mencatat data kesehatan, dan menyambut para ibu yang membawa anak-anak mereka. Meskipun suasananya ramai dan kadang melelahkan, semangat para ibu

serta tawa anak-anak membuat kegiatan tersebut terasa menyenangkan. Saya belajar bahwa pelayanan masyarakat tidak harus mewah, cukup dengan ketulusan dan cinta.

Salah satu program kerja dari divisi ekonomi adalah pemberdayaan pelaku UMKM lokal. Dalam program ini, saya bersama teman-teman turut berkontribusi melalui kunjungan langsung pelaku UMKM yang memproduksi seperti kue basah, kembang goyang, dan berbagai makanan tradisional lainnya. Dari mereka, saya belajar banyak hal, mulai dari proses produksi, strategi pemasaran, hingga tantangan dalam menjalankan usaha rumahan. Kami juga mendukung promosi digital dengan menambahkan titik lokasi usaha mereka di Google Maps agar lebih mudah dijangkau oleh konsumen. Selain itu, saya juga terlibat dalam pelaksanaan bazar UMKM yang menjadi bagian dari rangkaian kegiatan divisi ekonomi. Bagi saya, kegiatan ini bukan sekadar pengabdian, tetapi juga momen kebersamaan dan kolaborasi yang memperkuat ikatan tim.

Kesempatan mengajar juga menjadi momen yang mengesankan, di SDN 1 Karangrejo. Diberikan kesempatan untuk mengajar dan mendampingi anak-anak dalam pembelajaran, saya disambut dengan semangat luar biasa. Senyum polos mereka, celoteh yang lucu, menjadikan proses mengajar begitu menyenangkan. Selain mengajar di SDN 1 Karangrejo, saya juga diberi kesempatan di TPQ Al-Hikmah. Tantangan yang saya hadapi berbeda. Mengajar anak-anak mengaji bukan cuma soal suara dan tajwid, tetapi juga bagaimana menarik perhatian mereka yang kadang lebih tertarik bermain. Ada yang tidak bisa diam, ada yang malu-malu. Namun semua itu menjadi kenangan lucu dan menghangatkan hati. Saya menyadari bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan ilmu, tapi juga menciptakan kedekatan dan kenyamanan agar mereka mau terus belajar. Kegiatan keagamaan juga menjadi bagian dari pengalaman KKN saya, salah satunya mengikuti rutinan yasinan ibu-ibu setiap Kamis, awalnya saya hanya berniat menemani, tapi lama-lama saya merasa nyaman dan diterima. Di sinilah saya melihat kekuatan spiritual dan kebersamaan warga desa yang begitu erat.

Kebersamaan dengan teman-teman satu tim menjadi hal yang tidak kalah bermakna. Kami tinggal di dua rumah yang letaknya cukup berjauhan, tapi hal itu tidak mengurangi kehangatan. Kami tetap berkumpul, makan bersama, bercerita, dan tertawa. Bahkan, setiap pagi para putri sudah harus berebut air untuk mandi. Candaan konyol dari teman-teman selalu mampu mencairkan suasana, membuat rasa lelah berganti dengan semangat. Tanpa mereka, perjalanan KKN ini tentu tak akan sebermakna ini.

Saya juga merasa sangat beruntung karena tinggal di rumah seorang warga yang begitu baik, ramah Ibu pemilik rumah memperlakukan saya dan teman-teman seperti anaknya

sendiri, menanyai, menjenguk kami, bahkan menyuguhi lauk tambahan. Kehangatan beliau membuat saya merasa seperti memiliki ibu kedua di desa.

Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang apa yang saya berikan, tetapi juga tentang apa yang saya pelajari dan rasakan selama prosesnya. Desa Karangrejo telah mengajarkan saya banyak hal: tentang kerja sama, kesederhanaan, kepedulian, dan ketulusan. Kini, ketika KKN telah usai, saya tidak hanya pulang dengan setumpuk laporan. Saya pulang dengan hati yang lebih kaya makna, dan banyak kenangan yang dijalani selama KKN. Desa ini telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, perjalanan yang benar-benar menumbuhkan dan mencerahkan.

KETIKA DESA MENJADI KELAS KEHIDUPAN

Oleh: Hamidah Hanum Maharani

Sebagai mahasiswa, kami terbiasa berkutat dengan teori, tugas, dan presentasi di ruang kelas. Namun semua itu terasa berbeda ketika kami menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu. Desa ini justru menjadi tempat di mana pelajaran kehidupan paling nyata kami alami. Kami datang membawa program kerja, (mulai dari pendampingan belajar anak-anak TPQ dan SD/MI, kesehatan & lingkungan hidup, hingga kegiatan keagamaan bersama masyarakat), tetapi pulang dengan pengalaman yang jauh lebih dari sekadar laporan, dimana kami pulang membawa makna. Desa inilah, kami merasakan kelas yang sebenarnya, yaitu kelas kehidupan. Awalnya, kami merasa bahwa kami datang untuk mengajar, memberi, dan membimbing. Namun ternyata, kami justru lebih banyak belajar, menerima, dan dibimbing oleh kehidupan desa itu sendiri.

Kami tinggal di posko milik Bu Ifah, seorang ibu yang bukan hanya menyediakan tempat tinggal bagi kami, tapi juga menghadirkan kehangatan seperti rumah sendiri. Beliau pun tak jarang mampir keposko dengan membawa makanan, kadang hanya untuk duduk sejenak dan berbincang. Beliau memperlakukan kami seperti anaknya sendiri, menegur dengan lembut saat kami kurang rapi, mendoakan dan mendukung saat kami hendak menjalankan program, dan bahkan ikut tertawa saat kami bercanda. Dalam suatu percakapan, Bu Ifah berkata, “Saya tidak pernah memaksa anak-anak saya untuk mengikuti kehendak saya. Saya biarkan mereka tumbuh, berkreasi, dan berinovasi sesuai keinginan mereka. Yang penting, tetap berada di jalan yang tidak melenceng dari ajaran agama.” Kalimat itu terdengar sederhana, tapi mengandung kebijaksanaan yang dalam. Saya belajar dari beliau bahwa menjadi orang tua bukan berarti memegang kendali penuh, tetapi membimbing dengan

kepercayaan dan kasih sayang. Kalimat itu tak hanya kami ingat, tapi juga kami coba terapkan saat mendampingi anak-anak di sini. Bahwa membimbing bukan berarti mengatur, dan bahwa kepercayaan adalah bentuk kasih sayang yang paling utuh.

Hampir setiap hari kami berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki semangat luar biasa dalam belajar. Mereka datang bukan karena diwajibkan, tapi karena ingin tahu. Di tengah keterbatasan fasilitas dan waktu, mereka tetap antusias. Ada yang duduk rapi menyimak materi, ada yang dengan malu-malu mencoba membaca huruf hijaiyah, dan tak sedikit pula yang sekadar ingin dekat dengan kami, bertanya hal-hal kecil, atau hanya duduk di samping kami. Kami sering bermain bersama anak-anak, menggambar, menari, belajar sambil bermain, bahkan mendengarkan mereka bercerita tentang cita-citanya. Di antara tawa mereka, saya belajar arti ketulusan. Anak-anak itu tidak menuntut kami menjadi sempurna. Mereka cukup bahagia dengan keberadaan kami yang hadir dan mau menemani. Anak-anak ini mengajari kami bagaimana menjadi teman yang hadir sepenuh hati, bukan sekadar “kakak KKN” yang datang dan pergi. Dari mereka, kami juga belajar bahwa menjadi “pengajar” tak harus tahu segalanya, namun cukup hadir dengan hati yang terbuka. Kami pun berusaha menjawab kepercayaan yang mereka beri. Bersikap sabar, mendengar keluh kesah kecil mereka, menyemangati saat mereka ragu, dan sesekali menggendong yang masih kecil ketika menangis mencari ibunya. Di tengah semua itu, kami belajar menjadi pendengar, pelindung, dan panutan. Tak selalu mudah, tapi sungguh berharga.

Interaksi dengan warga desa pun tak kalah hangat. Kami sering sapa-menyapa ketika bertemu, kadang pula diajak mampir walaupun sekadar untuk minum teh atau berbincang ringan. Di teras posko, warga sering datang silih berganti, menanyakan kabar, memberi masukan, atau sekadar bercerita. Teras itu berubah menjadi ruang pertemuan informal, tempat kami tertawa, mendengarkan, dan merasa diterima sepenuhnya. Dalam interaksi yang tampak sederhana itu, kami justru belajar banyak hal: tentang ketulusan, keingintahuan, keberanian mencoba, dan ketekunan yang tidak dibuat-buat. Salah satu momen paling berkesan adalah saat kami mengikuti kegiatan Yasin dan tahlil bersama ibu-ibu. Meski kami bukan warga tetap, mereka menerima kehadiran kami dengan sangat terbuka. Kami duduk bersila bersama mereka, larut dalam suasana yang tenang dan khusyuk, lalu berbincang akrab setelahnya. Di situ, terasa betul bahwa kedekatan tak butuh waktu lama, hanya butuh niat tulus untuk menyatu.

Ketika desa menjadi kelas kehidupan, kami mulai belajar bukan hanya sebagai mahasiswa, tapi sebagai manusia. Kami belajar untuk lebih menghargai waktu, menyimak lebih dalam, dan meresapi nilai-nilai sosial yang sederhana namun tulus. Di tempat yang

awalnya asing, kamipun menemukan rasa memiliki. Di luar dinding kampus, kami menemukan ilmu yang tak tertulis, ilmu yang akan terus kami bawa dalam langkah-langkah kehidupan ke depan. Kami belajar dari ibu-ibu yang dengan sabar mengatur kegiatan PKK dan mengurus anak-anak sekaligus, dari bapak-bapak yang bekerja sejak pagi namun tetap hadir di musala menjelang Maghrib, dari anak-anak kecil yang antusias mengikuti kegiatan meskipun fasilitas seadanya. Mereka semua adalah guru kehidupan yang mengajarkan arti kerja keras, kebersamaan, dan ketulusan. Kami belajar bahwa membantu orang lain bukan tentang seberapa besar kontribusi kita, tapi tentang ketulusan niat kita. Kami belajar bahwa menyampaikan ilmu bukan hanya tentang berbicara, tapi juga tentang mendengar. Kami belajar bahwa keberhasilan program bukan dilihat dari hasil yang megah, tapi dari kebermanfaatannya kecil yang dirasakan bersama.

Desa Karangrejo bukan sekadar lokasi KKN, melainkan ruang belajar yang sesungguhnya. Desa ini menjadi madrasah yang mengajarkan kami tentang hidup bermasyarakat, empati, dan keterlibatan sosial. Kami datang membawa rencana, tapi desa ini membukakan kami kenyataan. Kami datang untuk mengabdikan, tapi justru kami yang banyak menerima. KKN memang hanya berlangsung satu bulan, tetapi pelajaran yang saya dapatkan akan terus hidup. Desa Karangrejo telah mengajarkan kami lebih dari apa yang tertulis dalam buku kuliah. Desa ini mengajarkan kesederhanaan, ketulusan, dan keberanian untuk hadir sebagai manusia. KKN di Desa Karangrejo bukan sekadar kewajiban akademik. Ia adalah pengalaman jiwa, dan bekal hidup yang akan kami bawa jauh melampaui batas waktu dan ruang. Terimakasih desa karangrejo, kecamatan boyolangu telah menjadi kelas kehidupan yang luar biasa bagi kami.